

TINJAUAN KRITIS KOMPREHENSIF TERHADAP TEORI MANAJEMEN TEROR

JUNEMAN

Pendahuluan

"Mengapa manusia memiliki kebu-
tuhan yang besar untuk merasa baik
(feel good) tentang diri mereka?
Mengapa manusia memiliki demikian
banyak persoalan (trouble) untuk
memiliki relasi yang baik dengan orang
yang berbeda dengan diri mereka?"
Kedua pertanyaan ini merupakan
pertanyaan awal yang diajukan
pencetus Teori Manajemen Teror
(TMT), yakni Jeff Greenberg, Tom
Pyszczynski, dan Sheldon Solomon
(1986). TMT sangat dipengaruhi
oleh ajaran dan penelitian dari
antropolog kultural Ernest Becker,
khususnya gagasan Becker dalam
bukunya *The Denial of Death*. TMT
dikembangkan pada 1980-an oleh
sebuah tim profesor universitas,
Solomon, Greenberg, Pyszczynski
yang semuanya merupakan ahli-ahli
psikologi sosial eksperimental. Lebih
dari 25 tahun, para peneliti ini dan para
sejawatnya telah menyelenggarakan
ratusan eksperimen di seluruh dunia
untuk menunjukkan bahwa gagasan
Becker dapat diuji, serta bahwa
TMT yang mula-mulanya pada masa
insepsi teori ini mengalami penolakan,
sesungguhnya merupakan teori yang

sangat berharga serta layak dipelajari
("Flight from death", 2005).

TMT mempertanyakan: Bagaimana
orang berhadapan, mengelola fakta
yang menyeramkan bahwa orang
akan mati? TMT yang diklaim oleh
pencetusnya sebagai teori yang
aplikabel lintas budaya dan lintas
waktu memiliki dua komponen
utama guna menjawab pertanyaan
bagaimana manusia berupaya
menghindarkan dirinya agar dirinya
tidak dikonsumsi oleh pemikiran
tentang kematian, serta bagaimana
manusia berjuang menuju imortalitas.
Kedua pokok pikiran tersebut adalah,
pertama, bahwa manusia harus
memiliki keyakinan (*faith*) dalam
pandangan dunia kultural; dan *kedua*,
manusia harus melindungi dirinya
dengan perasaan akan nilai pribadi/
harga diri (*value-protected/self-
esteem*) dalam pandangan dunia
kultural tersebut.

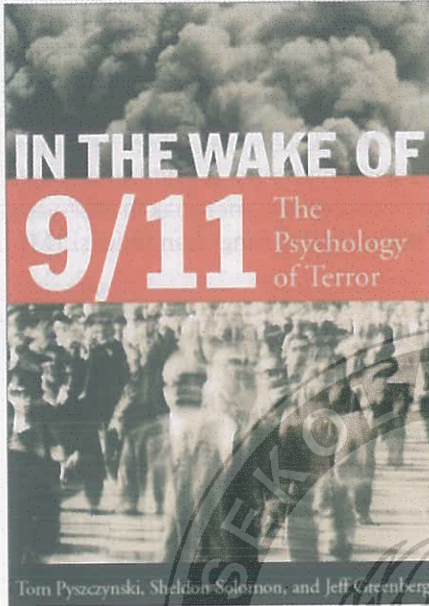
Tulisan ini bertujuan untuk menelaah
secara kritis dan komprehensif
seluruh proposisi teori manajemen
teror. *Pertama*, tulisan ini akan mem-
beberkan persoalan logis dalam teori

manajemen teror. Tulisan ini berargumen bahwa sebagian penjelasan TMT memiliki inkohereni logis dalam pernyataan-pernyataannya. Tulisan ini menunjukkan pula bahwa sebagian pernyataan teoretis TMT sesungguhnya bukan merupakan hal baru dan unik, melainkan pernah dipikirkan sebelumnya oleh teorisi yang lain. Selanjutnya, bagian ini juga memaparkan beberapa problem metodologis dan relasi antar variabel terkait riset eksperimental TMT. Ditunjukkan pula bahwa terdapat contoh-contoh empiris yang dihasilkan riset sistematis maupun pengalaman sehari-hari yang secara sederhana kontras dengan (dan dapat digunakan sebagai contoh untuk mematahkan) klaim TMT. Permasalahan logis dan empiris ini dilengkapi pula dengan kritik dari pihak psikologi evolusioner. Namun demikian, bagian ini juga menunjukkan rekognisi bahwa TMT memberikan perspektif eksistensial kepada TMT; TMT telah memberikan sebuah nuansa konseptual yang sebelumnya mungkin diabaikan oleh psikologi sosial.

Pada bagian *kedua*, tulisan ini juga menunjukkan bahwa TMT merupakan sebuah teori yang memiliki ambisi menjadi sebuah paradigma besar (*grand paradigm*) dalam psikologi, yang mengandung muatan reduksionistik. Tulisan ini melakukan penelusuran terhadap sejumlah literatur kefilosofatan dan psikologi (antara lain, Camus, Kierkegaard, Freud, Nietzsche,

Kuhn, Janoff-Bulman, dll), dan sampai pada sebuah hipotesis bahwa terdapat variabel lain yang lebih mendasar dan keberadaannya bebas/independen dari kecemasan akan kematian. Apabila hipotesis ini diterima, maka pernyataan ini merupakan hal yang fatal terhadap rangkaian reduksi TMT.

Kendati demikian, pada bagian *ketiga*, tulisan ini juga memberikan apresiasi terhadap perkembangan perjalanan riset mutakhir teori manajemen teror, khususnya dalam menelaah domain-domain tradisional penyelidikan psikologi sosial (stereotip, hubungan romantis, dsb). Bagian ini menunjukkan pula bagaimana kemungkinan-kemungkinan TMT memperoleh basis dari studi-studi neurosains sosial. Namun demikian, tulisan ini juga melakukan kajian kritis dalam hal relasi antara manajemen teror dan kreativitas. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa manusia tidak selalu secara defensif menyembunyikan diri di balik selimut keamanan kultural yang rigid. Tulisan ini menunjukkan kondisi-kondisi respons kreatif (terhadap kecemasan eksistensial) yang bagaimanakah yang tidak menimbulkan perasaan bersalah terhadap dunia kultural seseorang (yang semestinya menurut TMT harus diteguhkan). Tulisan ini juga menunjukkan kemungkinan orang dapat memeluk diversitas perspektif yang ditawarkan dunia, tidak hanya satu pandangan dunia kultural. Pada intinya, potensi arah-arrah riset TMT



diungkapkan. Selanjutnya, dalam bagian ini, dipaparkan penjelasan TMT dalam hal preferensi artistik, politik, dan pengambilan keputusan hukum.

Pada bagian *akhir*, tulisan ini membicarakan tiga poin penting yang merupakan sisi positif TMT serta tantangan TMT ke depan dalam hal lanskap pertahanan psikologis dalam melawan konsen mortalitas.

Dalam membaca tulisan ini, teks-teks yang **ditebalkan** merupakan hal-hal yang ditekankan karena dianggap sebagai poin penting dalam memahami keseluruhan tulisan. Tidak lupa, tulisan ini senantiasa menjajarkan kritik terhadap TMT dengan klaim TMT, sehingga dapat

dilihat perbandingannya secara langsung.

Persoalan Logis dan Empiris

Menurut Pyszczynski, Greenberg, dan Solomon (1999), teori manajemen teror (TMT) "mensyaratkan hanya satu asumsi *a priori* yang diterima umum dan relatif tidak kontroversial: bahwa secara khusus, organisme hidup diorientasikan kepada preservasi diri (pemeliharaan hidup)." Dengan mengaitkan TMT secara langsung dengan preservasi diri, mereka nampak mengakarkan TMT pada landasan yang tak tergoyahkan. Namun faktanya, TMT tidak mengikuti secara langsung asumsi nonkontroversial tersebut secara terang-terangan. Mengapa? Sebab kalau benar, maka implikasi langsung dari asumsi bahwa organisme diorientasikan kepada preservasi diri adalah bahwa organisme akan berperilaku secara natural dengan cara-cara yang meningkatkan kemungkinan mereka bertahan hidup (*survival*). **Satu kesulitan logis dengan TMT adalah bahwa para ahli teorinya belum membuat sebuah kasus yang kuat (*robust*) bahwa proses-proses manajemen teror meningkatkan peluang organisme untuk bertahan hidup.**

TMT tidak mengikuti secara konsisten proposisi bahwa motif preservasi diri akan menyebabkan organisme meminimalisasikan penderitaan (yang

dipersepsikan akan ancaman) kepada *survival*. Faktanya, mekanisme manajemen teror yang mengurangi konsen organisme tentang kematian justru menurunkan viabilitas *survival* jangka panjang. Mengapa? Menurut kebanyakan pemikir/ahli (misalnya, Frijda, 1986), peningkatan tendensi mengalami kecemasan (juga emosi-emosi yang lain di samping kecemasan) justru diperlukan—bukan perlu untuk diredakan/dikurangi (sebagaimana klaim TMT)—karena kecemasan tersebutlah yang mempromosikan *survival*. Untuk sedikit menyederhanakan, kecemasan mempromosikan *well-being* organisme karena kecemasan mencegah perilaku organisme yang berisiko agar tidak terjadi; kecemasan juga cenderung menghentikan perilaku yang berkelanjutan guna memungkinkan pemeriksaan ulang (re-asesmen) potensi bahaya perilaku dalam sebuah situasi (Frijda, 1986). Dengan demikian, organisme yang memiliki sebuah sistem yang secara otomatis mengurangi/mereduksi konsen mortalitas (sebagaimana dinyatakan TMT) sebelum konsen mortalitas tersebut mencapai pengetahuan sadar justru akan berbahaya untuk *survival*, oleh karena berperilaku demikian akan merusak/merugikan *well-being* organisme.

Klaim Pyszczynski, dkk. bahwa ada suatu motif psikologis fundamental yang ber-evolusi karena motif

tersebut memfasilitasi *survival* dan reproduksi merupakan sebuah premis TMT yang penting (lihat Barkow, Cosmides, & Toby, 1992). Namun demikian, apabila sebelumnya kita sepakat bahwa kapasitas kecemasan meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup, hal yang sulit dimengerti adalah proses bagaimana manusia mengembangkan sebuah mekanisme yang menyangga (*buffering*) mereka melawan perasaan cemas tersebut. Secara spesifik, kita dapat bertanya: proses evolusioner apakah yang akan menyebabkan orang menjadi kurang takut akan kematian ketimbang yang seharusnya? Mekanisme semacam itu, yang diklaim oleh TMT dengan "manajemen teror"-nya, nampaknya justru menurunkan peluang *survival* organisme.

TMT mengantisipasi keberatan tersebut. Menurut Pyszczynski, dkk., "pengetahuan mengenai tak terhindarkannya kematian telah menimbulkan potensi teror yang melumpuhkan, yang membuat perilaku terarah-tujuan yang berkelanjutan menjadi mustahil." Namun, pada basis apakah kita mengasumsikan bahwa teror eksistensial akan bersifat melumpuhkan (*paralyzing*)? Betapapun, bahkan orang yang dihadapkan dengan kematian seringkali melibatkan diri dalam tindakan-tindakan final yang bermakna, apapun teror yang

mereka alami. Orang bahkan dapat berargumen bahwa, ketimbang menghasilkan kelumpuhan/paralisis perilaku, kesadaran mengenai kemungkinan kematian justru menimbulkan perilaku terarah-tujuan yang mereduksi probabilitas kematian. Ringkasnya, **TMT gagal menunjukkan bagaimanakah proses-proses manajemen teror muncul dari preservasi diri atau meningkatkan survival organisme.** Selanjutnya, apabila proses-proses manajemen teror *tidak* meningkatkan *survival*, apakah yang dikerjakan oleh (dan dari mana asalnya) proses-proses manajemen teror tersebut?

Kesulitan ini muncul dalam TMT karena Pyszczynski, dkk. tidak selalu jelas membedakan antara penghindaran terhadap *kematian* dan penghindaran terhadap *ketakutan akan kematian*. Menyatakan bahwa organisme dimotivasi untuk menghindari kematian tidak mengimplikasikan bahwa mereka dimotivasi untuk menghindari teror yang berasosiasi dengan kematian. Namun demikian, Pyszczynski, dkk. nampaknya mengasumsikan bahwa keberadaan motif *survival* cukup untuk mengindikasikan bahwa organisme cemas akan kematian dan juga dimotivasi untuk menghindari kecemasan itu. Mungkinkah bahwa justru orang dimotivasi secara aktual untuk meningkatkan *keamanan (safety)*

dan keberlangsungan hidup (*survival*) ketimbang hanya mencoba untuk membuat diri mereka *merasa aman (feel safe)*, sebagaimana dinyatakan oleh TMT?

Pyszczynski, dkk. mencoba bertahan dengan mengungkap fakta bahwa primat nonhuman menunjukkan motif untuk bertahan hidup dalam ketiadaan "perasaan sejati akan diri" (*true sense of self*). Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa kapasitas kognitif canggih tidaklah esensial bagi pengejaran instingtif akan kehidupan. Hal ini dapat disetujui, namun tidak serta merta dapat diyakini bahwa hal ini memberikan dukungan bagi perspektif manajemen teror. Oleh karena perbedaan dalam kemampuan kognitif, primat nonhuman *tidak* menakuti kematian *sama seperti* yang dirasakan manusia. Berpikir tentang kematian mensyaratkan adanya kapabilitas linguistik, kemampuan untuk mengontemplasikan masa depan, dan perasaan simbolik akan diri. **Fakta bahwa organisme-organisme yang lain nampaknya memiliki motif *survival* tidaklah menunjukkan apa-apa tentang apakah mereka mengalami teror eksistensial ketika keberlangsungan hidup mereka terancam.** Dengan demikian, tulisan ini berpendapat bahwa berisiko untuk mendasarkan analisis teror eksistensial yang terjadi pada manusia pada ekstrapolasi yang berasal dari nonhuman.

Salah satu hal yang dapat dipertanyakan adalah nilai adaptif dari pengendalian kecemasan akan kematian (misalnya, Leary, 2004). Hal ini merupakan poin penting karena, sebagaimana disebutkan di atas, jelas bahwa sejumlah kecemasan terhadap sesuatu yang bersifat mengancam kehidupan merupakan sesuatu yang diperlukan. Hal ini diperlukan untuk memfasilitasi respons-respons protektif dan adaptif. **Patut dicatat bahwa TMT hanya baru-baru ini saja mengarahkan perhatiannya pada ketakutan yang bersifat sadar (*conscious*) akan kematian.** Secara tradisional, TMT malah lebih konsen pada ramifikasi (rangkaiannya akibat kompleks) psikologis akibat dari “gema pengetahuan akan kematian yang tak terhindarkan (namun yang tidak segera terjadi)” yang bersifat tak sadar (*unconscious*). Allen (1975)



menyatakan, “**Bukannya saya takut untuk mati. Saya hanya tidak ingin berada di sana ketika itu (kematian) terjadi.**” Jadi, TMT sebenarnya berupaya untuk menjelaskan bagaimana orang secara simbolis mencoba untuk menghindari situasi “berada di sana” (*being there*) ketika kematian terjadi.

Pertanyaan lainnya adalah: Apakah efek yang teramati dalam riset TMT (secara umum, fokusnya adalah pertahanan pandangan dunia/*worldview defense*) didorong oleh hal-hal yang merepresentasikan kematian (seperti: *ketidakpastian, ketidakterartian (meaninglessness), ataukah* didorong oleh *kematian itu sendiri*? Kematian sudah barang tentu merupakan stimulus multifaset. Karenanya, penting untuk memahami konsen-konsen psikologis yang berbeda-beda yang dapat diprovokasi oleh kematian. Namun, apakah kematian merupakan sebuah problem karena (misalnya) membangkitkan konsen psikologis tentang *ketidakpastian, konsen psikologis terhadap ancaman terputusnya hubungan sosial dengan orang lain*? Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit, namun pertanyaan ini dapat barangkali dapat dijawab dengan beberapa sudut pandang yang berbeda.

Pertama, kematian dapat dilihat sebagai semua hal tersebut

(ketidakpastian, ketidakberartian, dsb) dan masih banyak lagi (kematian adalah ancaman yang tak terhindarkan), yang merupakan bagian dari apa yang dipandang secara psikologis unik dan karenanya **sulit direduksi kepada salah satu hal** (ketidakpastian, ataukah ketidakberartian, ataukah yang lain). *Kedua*, penting untuk mencatat bahwa **kondisi-kondisi kontrol dalam eksperimen TMT** juga cukup relevan untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, meskipun terdapat sejumlah penunjukkan efek-efek TMT sebagai hasil dari kontemplasi partisipan tentang topik-topik aversif lainnya, penting untuk mempertimbangkan studi-studi di mana pengingat tentang kematian dan topik-topik alternatif sejenisnya telah menyebabkan **efek-efek yang berbeda**.

Ketiga, saliens mortalitas telah dimanipulasi dalam berbagai cara (misalnya, pertanyaan terbuka tentang kematian, kedekatan fisik/proksimitas dengan peti mati, dan *priming* kematian secara subliminal), sehingga membuka peluang adanya sejumlah ukuran validitas konvergen. *Keempat*, penelitian telah menelaah bagaimana proses-proses manajemen teror berhubungan dengan sejauh mana orang secara tak sadar berpikir tentang kematian (masalah **aksesibilitas pemikiran tentang kematian**). Meskipun lebih banyak bukti penelitian yang diperlukan,

nampaknya terdapat bukti-bukti konvergen yang mengarah pada **peran penting kognisi terkait-kematian dalam memproduksi efek-efek yang dibangkitkan oleh perlakuan saliens mortalitas**.

Di samping mempertimbangkan keseluruhan kekuatan konseptual dan keluasan penjelasan dari analisis yang diberikan, penting pula untuk melangkah keluar dari psikologi sosial empiris dan **mempertimbangkan fakta antropologis dan historis**. Kita dapat mengasumsikan bahwa semua kultur memiliki tempat-tempat vital di mana ritual terkait kematian berlangsung (Goldschmidt, 1990). Pertukaran alternatif dan kritik psikologi dengan antropologi dan sejarah dalam hal ini adalah penting untuk pertumbuhan sistem teoretis.

Sebenarnya, TMT telah cukup berkembang berkat isu-isu yang diangkat oleh sejumlah sarjana. Sebagai contoh, kritik yang berulang-ulang berkenaan dengan inkonsistensi dari TMT berkaitan dengan perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*). **Apabila orang dimotivasi untuk menghindari kematian, lalu bagaimana TMT menjelaskan aksi-aksi berisiko dalam hal mana individu "bermanja-manja dengan perilaku yang dapat menimbulkan kematian" mereka?** Kritik ini membawa pada **pengembangan hipotesis-hipotesis**

dan mekanisme-mekanisme penjelasan baru (misalnya, beberapa orang menggunakan perilaku berisiko sebagai alat untuk mempertinggi harga diri/*self-esteem enhancement*), yang selanjutnya diuji dalam riset-riset berikutnya (misalnya, perilaku berkendara yang berisiko: Taubman Ben-Ari, Florian, & Mikulincer, 1999). Di samping itu, banyak dari perspektif-perspektif yang beragam ini membawa perhatian pada pengakuan akan pentingnya tema-tema eksistensial lainnya (seperti, ketidakpastian: McGregor, dkk., 2001; makna: Heine, dkk., 2006) dalam hal bagaimana orang menjalani kehidupan. Ini merupakan "warna-warna" konseptual yang sebelumnya diabaikan, kalau bukan tidak ada, oleh "palet lukis" psikologi sosial.

Bukti empiris: Apa yang ditunjukkan dan tidak ditunjukkan oleh data

TMT menyatakan bahwa orang menyanggakecemasaneksistensialnya dengan dua komponen distingtif: (1) pandangan dunia kultural (*cultural worldview*); dan (2) perasaan akan nilai pribadi/harga diri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Pyszczynski, dkk., telah terdapat banyak dukungan data bagi banyak hipotesis yang diturunkan dari TMT. Namun demikian, apabila riset-riset tersebut ditelaah secara seksama, bukti-bukti lebih kuat mendukung komponen pertama daripada komponen kedua.

Banyak kumpulan pengetahuan (*body of research*) TMT mendukung gagasan bahwa saliens mortalitas menyebabkan orang menunjukkan dengan jelas dukungan terhadap pandangan kultural. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa menonjolkan mortalitas menyebabkan orang mengikis dan menghukum mereka yang melanggar standar-standar kultural, serta menghadiahi mereka yang menjadi teladan. Ini merupakan temuan yang mempesona, khususnya apabila efek manajemen teror ini tidak dimediasi oleh suasana hati (*mood*). TMT mungkin benar dalam klaimnya bahwa reaksi-reaksi ini merupakan respons terhadap kesadaran tentang kematian serta bahwa mengerjakan hal-hal yang menopang pandangan dunia seseorang dalam satu dan lain hal menyebabkan menurunnya keresahan akan mortalitas. Tentu saja, TMT memberikan penjelasan yang hemat/efisien (*parsimonious*) dalam hal ini. Namun demikian, tulisan ini menganggap sebagai "lompatan hebat" untuk menyimpulkan bahwa fenomena lain yang didiskusikan oleh Pyszczynski, dkk. (yakni, konsistensi kognitif, kepercayaan akan dunia yang adil/*BJW*, presentasi diri, dsb) juga merefleksikan upaya untuk mengelola teror eksistensial. Jelas bahwa riset-riset yang lebih banyak lagi dibutuhkan untuk menguji efek-efek dari saliens mortalitas terhadap fenomena yang lain itu.



Klaim *kedua*, bahwa harga diri memainkan peran sentral dalam menyangga orang melawan ketakutan terkait kecemasan, belum memperoleh dukungan yang memadai. Menurut TMT, orang mengejar harga diri karena harga diri memberikan proteksi/ perlindungan dari kecemasan. Teror yang diasosiasikan dengan hidup dalam dunia yang berbahaya dan tak terprediksi diminimalisasikan ketika orang menerima dan menghidupi standar-standar nilai kultural (yakni berperilaku dengan cara-cara yang memelihara atau meningkatkan harga diri). Guna mendukung aspek TMT ini, Pyszczynski, dkk. meninjau penelitian yang menunjukkan bahwa harga diri karena keadaan (*state self-*

esteem) dan harga diri karena sifat (*trait self-esteem*) berasosiasi dengan kecemasan yang lebih rendah, tanpa peduli apakah kecemasan berkaitan dengan kematian atau dari sumber-sumber yang lain. Namun demikian, TMT bukanlah teori satu-satunya yang secara unik memprediksi suatu korelasi negatif antara harga diri dan kecemasan. Berbagai pendekatan yang lain juga menjelaskan hubungan ini, misalnya teori efikasi diri (Bandura, 1977), teori sosiometer (Leary & Downs, 1995), meskipun tidak merujuk pada kematian.

Lebih lanjut, relasi antara harga diri dan ketakutan terkait kematian tidaklah sedemikian langsung/

straightforward sebagaimana yang diprediksi oleh teori. Sowards, Moniz, dan Harris (1991) menemukan bahwa *tidak* ada bukti yang mendukung bahwa orang lebih suka meningkatkan evaluasi diri mereka setelah mengontemplasikan kematian diri mereka. Penemuan nihil ini tidaklah harus dipandang berkontradiksi dengan gagasan bahwa harga diri menyangga orang melawan kecemasan eksistensial, meskipun temuan ini menunjukkan bahwa **orang tidak harus merespons terhadap saliens mortalitas dengan upaya-upaya untuk meningkatkan harga diri**. Sebaliknya, Chaudhary, Gardiner-Parks, dan Hass (1994) memperoleh bukti bahwa menginduksi saliens mortalitas menyebabkan peningkatan harga diri, namun hanya setelah suatu waktu tunda yang singkat. Efek segera (*immediate*) dari saliens mortalitas adalah harga diri yang lebih rendah (*lower self-esteem*). Namun demikian, partisipan dalam kelompok kontrol, yang tidak dipapar dengan induksi saliens mortalitas, menunjukkan perubahan-perubahan harga diri yang tak dapat dijelaskan (*unexplained*) yang membuat pola data sulit diinterpretasikan. Lebih lanjut, prediksi TMT masih belum jelas bahwa saliens mortalitas seyogianya menyebabkan kejatuhan awal dalam harga diri sebelum peningkatan harga diri yang bersifat defensif berlangsung.

Leary, Saltzman, dan Bednarski

(1995) menemukan kesulitan dalam mendeteksi relasi antara pemikiran terkait kematian dengan *trait self-esteem*. Sebagai contoh, TMT memprediksi bahwa orang dengan harga diri yang tinggi seyogianya akan kurang terganggu oleh pemikiran tentang kematian karena perasaan tentang nilai pribadi mereka menyangga mereka melawan teror eksistensial. Namun demikian, Leary, Saltzman, dan Bednarski (1995) menemukan bahwa *trait self-esteem* tidak berkaitan dengan kecemasan yang dilaporkan oleh diri partisipan setelah partisipan menuliskan tentang kematian mereka sendiri, meskipun *trait self-esteem* berkorelasi secara negatif kuat dengan kecemasan setelah partisipan menulis tentang kondisi mereka dalam penolakan (*being rejected*).

Dalam studi yang lain, Leary, dkk. (1995) memeriksa relasi antara *trait self-esteem* dan skor pada skala kecemasan kematian standar. Peneliti menemukan bahwa harga diri berkorelasi dengan faset-faset tertentu dari ketakutan terkait kematian, namun berelasi lebih kuat dengan ketakutan akan berhadapan dengan sakit (*pain*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) ketimbang/daripada dengan ketiadaan (*non-eksistensi, yang diprediksikan TMT*). Padahal TMT secara eksplisit menyatakan bahwa orang menakuti kematian karena ancaman noneksistensi-

nya; sebagaimana dinyatakan oleh Solomon, Greenberg, and Pyszczynski (1986), "Kapanpun kami merujuk pada teror dari kematian, kami tidak memaksudkannya semata-mata sebagai ketakutan akan kematian, melainkan kematian sebagai *annihilation* absolut" (hlm. 96).

Pyszczynski, dkk., secara serupa menyiratkan bahwa teror eksistensial memancar dari ketakutan primitif akan kematian biologis (noneksistensi) daripada ketakutan simbolis. Namun demikian, berkebalikan dengan itu, riset menunjukkan bahwa orang seringkali lebih konsen terhadap *ketidaktahuan (unknown)*, *perpisahan dari orang-orang yang dicintai, dan pelaknatan abadi (eternal damnation)* ketimbang menakuti bahwa mereka semata-mata tidak eksis lagi (Feifel & Nagy, 1981). Faktanya, ketika diberikan sebuah pilihan antara hidup selamanya sendiri *atau* mati prematur dengan dikelilingi oleh orang-orang yang dicintai, Leary, dkk. (1995) menemukan bahwa kebanyakan orang memilih mati. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan akan kematian seringkali melibatkan hal-hal yang lebih kompleks, tidak sekadar kekhawatiran tidak eksis lagi.

Kritik dari pihak psikologi evolusioner

Para pendukung TMT berargumen bahwa banyak faset dari kejijikan

akan kematian (*death disgust*) berfungsi untuk melindungi orang dari kecemasan eksistensial yang mengiringi kesadaran akan mortalitas. Oleh karena lintasan waktu membawa manusia lebih dekat pada kematian, TMT memprediksi bahwa intensitas kejijikan akan kematian yang ditimbulkan oleh pengingatan akan kematian akan meningkat seiring pertambahan usia. Fessler dan Navarrete (2005), ahli psikologi evolusioner, skeptis terhadap hal tersebut dan melakukan studi berbasis internet dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh para pendukung TMT. Hasilnya menunjukkan bahwa usia berkorelasi secara negatif, bukan positif, dengan sensitivitas kejijikan akan kematian; sebuah temuan yang kontradiktif dengan prediksi TMT. Temuan ini merupakan sebuah pola yang konsisten dengan habituasi adaptif ketimbang manajemen teror. Hasil yang sama juga diperoleh Fessler dan Navarrete dengan menggunakan administrasi instrumen di Costa Rica. Penelitian di Costa Rica menunjukkan bahwa, kontras dengan prediksi TMT, atensi terhadap kematian seseorang tidak perlu meningkatkan reaksi kejijikan terhadap badan atau produk badan. Kekuatan evokatif dari stimuli kematian serta efek-efek negatif dari usia terhadap kejijikan akan kematian adalah konsisten dengan argumen bahwa kejijikan merupakan sebuah adaptasi yang memotivasi

penghindaran akan penyakit ketimbang mekanisme defensif psikodinamis terhadap kematian sebagaimana diprediksikan TMT.

Di samping itu, Krikpatrick dan Navarrete (2006) menegaskan bahwa kerangka teoretis TMT tidaklah kompatibel dengan perspektif evolusioner modern. Padahal, TMT mengklaim bahwa teori ini merupakan teori evolusioner (Pyszczynski, Greenberg, & Solomon, 1997; Pyszczynski et al., 2002). Kirkpatrick dan Navarrete menunjukkan bahwa, bila mengikuti perspektif evolusioner, seleksi alamiah (*natural selection*) tidak akan menciptakan mekanisme manajemen teror (sistem reduksi kecemasan) untuk mengelola emosi yang disebabkan kecemasan akan kematian (*crippling emotion*). Seleksi natural justru menyeleksi/memilih organisme-organisme yang pertama-tama tidak menampilkan emosi semacam itu, karena emosi semacam itu bersifat maladaptif. Sekalipun para pendukung TMT membantah dengan mengatakan bahwa sistem manajemen teror memiliki fungsi adaptif, maka menurut perspektif evolusioner, tidak masuk akal (*implausible*) bahwa solusi yang rumit dan belum tentu reliabel, yakni dengan mempertahankan pandangan dunia kultural yang bersifat defensif, muncul. Mengapa? Oleh karena banyak solusi-solusi lain yang lebih sederhana dan lebih andal

yang sudah tersedia daripada harus meneguhkan pandangan kulturalnya.

Kehampaan Makna Sebagai Hal yang Lebih Fundamental dan Independen dari Kecemasan akan Kematian: Alternatif berdasarkan Penelaahan Filosofis dan Psikologis

TMT bukanlah kerangka teoretis pertama yang berupaya untuk mereduksi banyak wilayah perilaku manusia ke satu dorongan atau kebutuhan sentral [Ambisi TMT untuk menjadi sebuah *grand paradigm* dalam psikologi].

Barrett (1958) misalnya menyatakan bahwa Nietzsche pernah menyatakan adanya beberapa aspek dari psike manusia sebagai aspek yang paling mendasar, daya dorong terpenting bagi semua perilaku manusia. Nietzsche sempat mengungkapkan bahwa kemauan terkuat dan tertinggi untuk hidup *tidaklah* terletak pada perjuangan untuk berada (*struggle to exist*), melainkan pada Karsa untuk berperang (*Will to war*). Hal ini mirip dengan TMT dalam hal sebagai berikut: TMT memandang bahwa manusia didorong oleh "Kehendak untuk Menghindari Kecemasan akan Kematian", sementara Nietzsche melihat bahwa kebutuhan terbesar manusia adalah "Karsa untuk Berkuasa" (*Will to Power*), untuk menaklukkan dan mengendalikan

lingkungan. *Perbedaannya* adalah bahwa Nietzsche *tidak* berupaya untuk mereduksi *semua* usaha/tingkah laku manusia kepada “Karsa untuk Berkuasa”. Nietzsche tidak mengklaim sebuah rantai sebab-akibat (*causal chain*) dengan mana semua kebutuhan manusia harus bersumber dari satu saja kebutuhan yang lebih besar.

Nietzsche berbeda dengan Freud dalam hal ini. Freud menyatakan bahwa *semua* perilaku manusia hanyalah merupakan Eros yang tersublimasi. Nietzsche berbeda pula dengan Pyszczynski, Solomon dan Greenberg—pencetus TMT—yang menyatakan bahwa semua perilaku manusia merupakan sublimasi dari kecemasan terhadap pikiran tentang kematiannya. Nietzsche tidak mengklaim bahwa karsa untuk berada (*will to exist*) semata-mata merupakan manifestasi/sublimasi dari Karsa untuk Berkuasa. Nietzsche **hanya** mengklaim bahwa ada satu kebutuhan yang *lebih kuat daripada semua kebutuhan yang lainnya*, bahkan lebih kuat dari kebutuhan untuk berada/eksis. Kebutuhan tersebut adalah Karsa untuk Berkuasa. Namun, Nietzsche *tidak* beranggapan bahwa *semua* dorongan harus dapat direduksi kepada satu dorongan terkuat.

TMT mengklaim bahwa *semua* kebudayaan dan semua perilaku yang bermakna yang menyusun kultur atau pun peradaban dapat direduksi pada

dorongan tunggal dan bersifat *innate*, yakni hasrat/dorongan untuk menghindari afek negatif yang diasosiasikan dengan kesadaran tentang kematian/mortalitasnya. Dorongan ini merupakan sistem yang besar (*grand*) dan reduktif yang dimaksudkan untuk memberikan ketertataan (*order*) terhadap berbagai kerangka teoretis psikologi yang saling bersaing tak-karuan. TMT mencoba menghadirkan solusi yang bersifat menyatukan, unifikasi, terhadap pertanyaan “*Mengapa manusia berpikir dan berperilaku seperti itu?*” Jawab dari TMT adalah: Tidak hanya untuk menghindari kematian, tetapi juga untuk menghindari *berpikir tentang kematian*.

Pertanyaan kritisnya adalah: ***Mengapa manusia harus menghindari berpikir tentang kematian? Ada apa dengan pemikiran tentang kematian, sehingga pemikiran ini begitu menakutkan?*** Nyatanya, TMT tidak pernah menjelaskan secara memadai *mengapa* kematian merupakan sesuatu yang tidak ingin kita pikirkan. Tulisan ini berargumen bahwa penghindaran kita terhadap pemikiran tentang kematian justru mengandung Karsa, dorongan, atau kebutuhan yang berada *bebas dari (independen/tidak bergantung pada) hasrat untuk menghindari afek negatif yang berasosiasi dengan kesadaran akan kematian kita*. Karsa, dorongan, atau kebutuhan itu adalah *keinginan akan makna (meaning)*, atau lebih spesifik lagi, hasrat akan

sebuah sistem makna yang tunggal (*singular*) dan terpadu (*unified*).

Banyak literatur filosofis dan psikologis mendukung argumentasi tersebut. Para filsuf eksistensial, dari Kierkegaard sampai dengan Camus dan Heidegger, telah menunjukkan bahwa kematian itu sendiri *bukanlah* sumber kecemasan eksistensial manusia. Ketakutan manusia akan kematian menunjukkan hal yang lebih mendasar lagi, yakni bahwa manusia itu telah gagal mengonstruksi sebuah paduan sistem relasi dalam hal mana manusia melihat diri sebagai bagian dari sistem relasi tersebut. Berpikir tentang kematian berarti berpikir tentang hal yang *direpresentasikan oleh* kematian, yakni **kehampaan makna (*meaninglessness*)**, Kekosongan, Absurditas.

Pada satu sisi pengertian, posisi eksistensial tersebut dapat dilihat sebagai posisi yang *setara* namun *berposisi* dengan posisi TMT. *Setara namun berlawanan*, oleh karena "Hasrat untuk menghindari Kecemasan akan Kematian" digantikan oleh "Hasrat akan sebuah Sistem Makna Terpadu". Dalam hal ini, tetap ada tendensi reduksionis. Tendensi reduksionis ini benar sekiranya gagasan utama dari teori eksistensial bertujuan untuk menetapkan "Hasrat akan Sistem Makna Terpadu" sebagai dorongan paripurna (*ultimate drive*) yang mendasari semua dorongan lainnya. Namun, sebagaimana

akan nampak dalam uraian lebih lanjut, tulisan ini tidak bermaksud mengambil posisi reduksionis ini.

Hasrat manusia untuk membangun dan merasa terkoneksi dengan sistem makna terpadu yang tunggal bukanlah subordinat dari hasrat untuk menghindari berpikir tentang kematian. Semua sistem makna yang ada bukanlah respons terhadap ketakutan manusia akan kematian. Kebutuhan untuk mengonstruksi dan melekatkan diri pada kerangka makna terpadu sedikitnya merupakan sebuah kebutuhan yang berdiri bebas/independen terhadap kebutuhan manusia untuk menghindari pemikiran akan kematian, juga merupakan kebutuhan yang mendasari sejumlah besar apprehensi/pemahaman kita terkait kematian. Hampir tidak teragukan bahwa manusia melibatkan diri dalam konstruksi makna dalam tanggapan/responsnya terhadap pemikiran tentang kematian. Namun, hal ini justru merupakan indikator bahwa *makna* merupakan hal pertama yang paling dirusak oleh kematian. Implikasi pemikiran ini: Ketika kita diingatkan tentang mortalitas kita, kita merasa *harus* untuk merekonstruksi serta lebih kuat lagi mengikatkan diri pada kerangka-kerangka terdahulu yang telah ditantang oleh kehampaan makna (sebagai hal yang direpresentasikan oleh kematian).

Sepanjang tulisan di atas, disebut-sebut kata "*makna*". Apakah yang di-

maksud dengan makna? Baumeister (1991) menyatakan bahwa "sebuah definisi kasar tentang makna adalah bahwa makna merupakan representasi mental yang terbagi (shared) tentang relasi-relasi yang mungkin diantara hal-hal, peristiwa-peristiwa, dan hubungan-hubungan. Dengan demikian, makna mengoneksikan hal-hal." Mengikuti definisi ini, maka banyak ekspresi yang berbeda-beda dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang makna. Ekspresi-ekspresi itu misalnya paradigma, skrip, skema, narasi, kerangka makna, domain pengetahuan (*Domains of the Known*), dunia asuntif, dan lain-lain. Semua hal ini mengandung hal yang sama: relasi yang tertata, yang dapat bersifat kausal, kategoris, logis atau teleologis, yang menghubungkan hal-hal di antara diri manusia serta antara diri dengan hal yang dipersepsikan. Pun relasi ini memuat adanya koneksi-koneksi yang dapat diprediksi, baik yang ditemukan maupun yang dipaksakan, yang memungkinkan manusia untuk mempersepsi maupun mengendalikan lingkungannya.

Jika benar bahwa makna bersifat **mengoneksikan**, maka setiap kebutuhan atau "Kehendak" akan makna akan merupakan sebuah kebutuhan atau "Karsa" untuk **berhubungan**. Menurut Camus (1955), manusia umumnya memiliki sebuah "nostalgia akan unitas", sebuah hasrat untuk konek (berhubungan), untuk menetap-



kan relasi-relasi, untuk memadukan elemen-elemen dunia di sekitarnya, dan mengikatkan dirinya dalam unitas ini. Tulisan ini berargumen bahwa kebutuhan ini bersifat bawaan (*innate*) dan tak tereduksikan (*irreducible*). Kebutuhan akan makna ini bukan merupakan manifestasi tampak dari beberapa kebutuhan lain yang "lebih dalam". Kebutuhan ini juga cukup fleksibel dalam penerapannya dalam mengutilisasikan mode-mode relasional apapun.

Lebih jauh lagi, tulisan ini berargumen bahwa kerja-kerja/usaha-usaha menuju unitas ini menghasilkan afek positif. Sebaliknya, koneksi-koneksi yang terintangi menghasilkan emosi negatif. Kehampaan makna merupakan pengingat yang mengintai di diam-diam terus-menerus bahwa koneksi/hubungan stabil yang dimiliki manusia barangkali hanya fiksi, bahwa relasi-relasi yang ditetapkan diikat oleh ilusi. Pun bahwa paradoks, disrupsi, dan kontradiksi mengerumuni pandangan-pandangan hidup yang kita perjuangkan untuk dipelihara. Afek negatif yang merupakan hasil dari kesadaran tentang diskoneksi profan, tentang

kehampaan makna, itulah yang merupakan kecemasan eksistensial.

Apabila hipotesis di atas benar, maka pernyataan tersebut merupakan kendala serius bagi klaim TMT bahwa tiap-tiap hasrat akan makna dalam kehidupan kita merupakan derivat (turunan) dari hasrat untuk menghindari afek negatif terkait dengan berpikir tentang kematian. Kadangkala ada yang berargumen bahwa "Kehendak akan Makna" bersifat adaptif dalam rangka menghindari kematian. Meskipun demikian, pernyataan ini tidak sama dengan mengatakan bahwa Kehendak tersebut diturunkan dari dorongan/kebutuhan/hasrat guna menghindari kematian baik secara sadar maupun tak sadar. Menurut penulis, TMT seyogianya tidak mengklaim bahwa semua perilaku yang mempromosikan keberlangsungan hidup (*survival*) merupakan kecemasan eksistensial yang disublimasi. Mengapa? Sebab, bila benar demikian, maka bahkan makan pun, ketika kita lapar, harus dilihat sebagai manifestasi dari hasrat kita untuk menghindari afek negatif yang berasosiasi dengan mengingat akan mortalitas kita. Agar klaim TMT tetap bertahan, maka TMT harus menutup kemungkinan bahwa "Karsa akan Makna" berada independen dari "Karsa untuk Menghindari Kecemasan Kematian". Namun, sebagaimana diuraikan berikutnya, TMT tidak mampu menutup kemungkinan tersebut. Tulisan ini justru hendak memperli-

hatkan bahwa hal yang diklaim TMT itu tidak benar. Lebih lanjut, yang benar adalah hal opositnya. Bahwa afek negatif yang (menurut TMT) diasosiasikan dengan pemikiran tentang kematian *sesungguhnya* muncul karena kematian merusak/mengganggu koneksi-koneksi dalam kerangka makna fundamental kita yang sudah kita bangun dan tetapkan dalam sepanjang hidup kita.

Jadi, inti hipotesis kritis ini adalah bahwa kebutuhan untuk menentukan makna (atau, kerangka relasional terpadu) yang dianggap mencakup semua realitas dan tempat manusia di dalamnya merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini tak dapat direduksikan kepada sejumlah kebutuhan yang lebih besar. Apabila kebutuhan akan makna ini tidak terpenuhi, manusia mengalami sejumlah jenis afek negatif. Sumber dari afek negatif yang dialami manusia ketika berpikir tentang kematian sesungguhnya terletak/bersumber pada kesadaran tentang absurditas atau kehampaan makna, bukan terletak pada kematian itu sendiri. Inilah kecemasan eksistensial.

Dasar hipotesis

Camus merupakan pemikir pertama yang mengonseptualisasikan "the absurd". Ia juga yang mempostulasikan kebutuhan bawaan (*innate*) akan makna. Kierkegaard telah bergulat dengan pemikiran "the absurd" satu abad sebelum Camus.

Dalam teks *"Repetition"* (1843/2000) dan *"Either/Or"* (1843/2000), Kierkegaard telah mengungkapkan tentang kebutuhan manusia untuk menetapkan koneksi-koneksi yang stabil dan teramalkan dalam persepsi dan interaksi manusia dengan realitas. Nietzsche juga telah memberikan penekanan khusus mengenai *"the Void"* (Kekosongan). Pada bagian tulisannya dalam *"The Gay Science"* (1887/1982) yang paling diingat, Nietzsche menyajikan kecemasan yang dapat dialami seseorang ketika menghadapi kehampaan makna eksistensial yang disebabkan oleh penemuan bahwa "Tuhan mati" (*"God is dead"*). Bahkan Freud telah menguraikan secara ringkas tentang ketidaknyamanan yang ganjil/aneh yang kita rasakan ketika kehilangan relasi-relasi dan pemisahan relasional (*relational disjunction*). Kritik estetis Freud terdalem dalam esainya, *"The Uncanny"* (1919/1990) menekankan kecemasan yang dapat dialami manusia ketika dipapar dengan karya-karya artistik yang dicirikan dengan irasionalitas fundamentalnya.

Pemikiran eksistensial Camus dalam *"An Absurd Reasoning"* membuat klaim psikologis yang paling jelas menyangkut kebutuhan eksistensial manusia untuk memadukan (unifikasi) persepsinya tentang realitas dan tempat diri dalam realitas tersebut. Kebutuhan ini dapat dipandang lintas berbagai wilayah perilaku manusia.

Camus mempostulasikan sebuah "nostalgia akan unitas", dan mengklaim bahwa sejumlah perilaku kecemasan merupakan hasil dari kebutuhan nostalgia unitas yang terhalangi, atau hasil dari kesadaran manusia bahwa seluruh upaya/perilakunya berkaitan dengan kebutuhan ini adalah sia-sia. **Kecemasan dalam menghadapi kehampaan makna ini adalah kecemasan eksistensial. Kecemasan ini tidak harus dipicu oleh kematian, namun kecemasan ini dapat menyebabkan hasrat untuk mati.** Camus membangun relasi dinamis antara unitas dan disunitas, dalam hal mana *the absurd* menjadi dinding pemisah antar keduanya.

Pemikiran filosofis lainnya yang relevan dalam kritik terhadap TMT, di samping filsafat eksistensialisme Camus, adalah filsafat Thomas Kuhn dalam *Structure of Scientific Revolutions*. Tulisan Kuhn sebenarnya secara eksplisit membahas formasi dan relasi antar paradigma-paradigma keilmuan. Namun, pemikiran Kuhn juga dapat dipandang sebagai perluasan dari pemikiran Camus tentang dinamika unitas/disunitas. Hal ini nampak ketika Kuhn menyajikan sebuah teori umum tentang bagaimana koneksi-koneksi dibuat, direvisi, atau diabaikan dalam upaya mengkonstruksi kerangka-kerangka relasional yang konsisten secara internal. Kuhn dalam pembahasannya juga menyentuh hasrat yang dideskripsikan Camus

sebagai hasrat akan matriks relasional yang satu, padu, dan terinterkoneksi yang menghubungkan semua aspek dari realitas yang kita persepsikan. Kecemasan bangkit ketika matriks relasional kita pecah berkeping-keping. Pemikiran Kuhn signifikan karena ia tidak segan mengutip studi-studi psikologis empiris yang berupaya untuk mengeksplorasi cara-cara dengan mana manusia memelihara kerangka-kerangka relasional ini ketika menghadapi disrupsi-disrupsi, kontradiksi-kontradiksi, dan kontrafaktual-kontrafaktual tak terduga, studi-studi yang menawarkan bukti empiris yang mendukung pemikiran alternatif kita tentang sumber kecemasan eksistensial.

Selanjutnya, terdapat pula pemikiran yang mencoba menjembatani antara pemikiran filsafat dengan pemikiran psikologi. Ada dua orang ahli teori psikologi, yang keduanya mengadopsi model Kuhnian tentang pergeseran paradigma (*paradigm shift*) guna mengelaborasi pemikirannya mereka tentang pemerolehan dan pemeliharaan sistem makna. Kedua teoritis ini berargumen bahwa ada kebutuhan bawaan (*innate*) akan sebuah matriks relasional yang stabil yang mencakup realitas dan tempat manusia di dalamnya. Kedua teoritis ini menyatakan bahwa kecemasan dihasilkan ketika kebutuhan ini terhalangi. Dalam buku *Shattered Assumptions*, Ronnie Janoff-Bulman (1999) menguraikan tentang kerusakan yang terjadi

pada kerangka makna seorang individu ketika menghadapi trauma personal yang intens. Berdasarkan basis literatur psikologis dan filosofis, **Janoff-Bulman mengklaim bahwa manusia beroperasi dari dalam "dunia-dunia asertif" yang telah dibuatnya.** Dunia-dunia asertif ini adalah skema-skema fundamental, tak sadar, dan terotomatisasi yang menyusun total jumlah dari relasi-relasi yang kita harapkan, baik dalam dunia eksternal maupun dalam relasi kita dengan dunia ini. Perhatian khusus diberikan pada relasi kausal dan teleologis, dalam hal mana **peristiwa-peristiwa traumatis menantang perasaan (*sense*) kita akan prediktabilitas, kontrol, dan nilai pribadi.**

Dalam *Maps of Meaning: the Architecture of Belief*, Jordan Peterson (1999) juga berangkat dari model Kuhnian dalam deskripsinya mengenai bagaimana "*Domain of the Known*" dihasilkan dan distrukturkan oleh individu sebagai jejaring implisit dari relasi-relasi dan koneksi-koneksi yang memberitahukan kita apa-apa yang dapat kita harapkan dari dunia. Dinamika tentang bagaimana "*Domain of the Known*" ini direvisi atau diabaikan mirip dengan model Kuhn tentang dinamika paradigma. Peterson beranjak selangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa terdapat asal-muasal neurobiologis bagi semua aktivitas penciptaan makna. Peterson mengklaim bahwa pada satu sisi pengertian, kita itu "*hard-*

wired" (berbasis genetik) untuk menetapkan sistem relasi yang stabil antara elemen-elemen realitas eksternal dan diri kita sendiri. Kita melakukannya tanpa referensi pada ketakutan kita akan kematian atau kecemasan akan berpikir tentang kematian. **Kehampaan makna, the Absurd, the "Domain of the Unknown"** memprovokasi kecemasannya sendiri pada tataran neurobiologis.

Pemikiran **Martin Heidegger (1953/1996)** dalam *Being and Time* menggenapkan argumen-argumen di atas untuk berposisi terhadap TMT. Heidegger menyatakan bahwa manusia adalah pencipta makna. Setiap tantangan terhadap makna ini memprovokasi sejumlah afek negatif serta upaya-upaya untuk memperbaiki atau menambal kepingan-kepingan makna ini dalam matriks-matriks relasional kita. Lebih penting lagi, Heidegger membuat pernyataan yang paling eksplisit bahwa **kecemasan eksistensial kita dalam menghadapi pemikiran akan kematian adalah secara intrinsik merupakan ketakutan akan kehampaan makna**, bahwa kematian merepresentasikan perusakan terbesar terhadap keutuhan relasional kita, sejauh kematian merepresentasikan sebuah paradoks besar dalam inti kemanusiaan kita serta sejauh kematian secara radikal memisahkan kita dari eksistensi yang kita tinggalkan. **Apabila makna adalah relasi, kematian merupakan nonrelasi yang paripurna.**

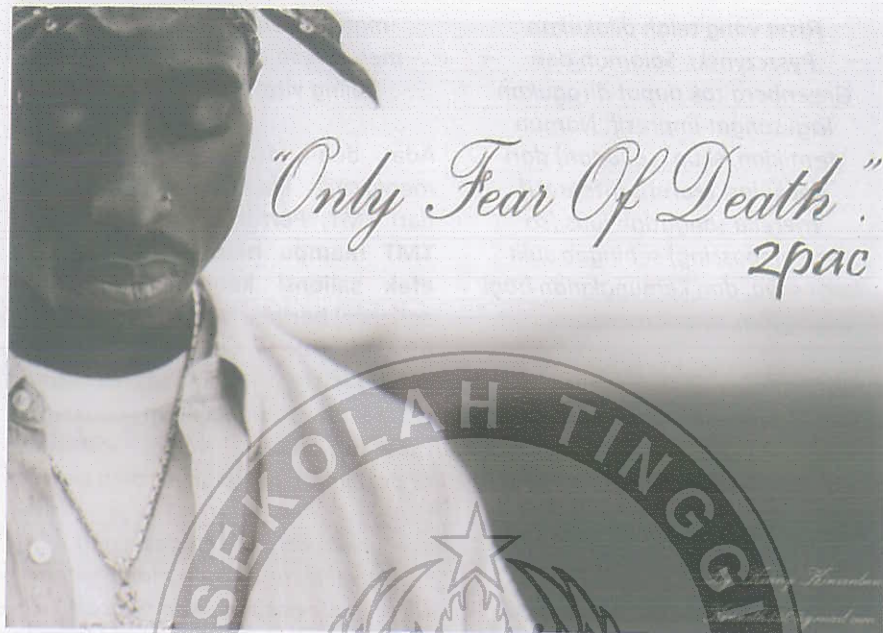
Kritik terkait proposisi TMT

Banyak psikolog terimpresi oleh besarnya karya (*body of work*) empiris yang dihasilkan oleh TMT. Karya-karya tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat antara pemikiran tentang kematian, harga diri, dan kelekatan pada nilai-nilai dari pandangan hidup kultural manusia. Tidak heran, kebanyakan psikolog tidak kritis pada upaya teoretis TMT untuk mereduksi semua motivasi manusia serta semua konstruk kultural kepada satu kebutuhan atau dorongan tunggal. Robin R. Vallacher (1997), seorang psikolog sosial, misalnya, dalam kritiknya terhadap TMT menyatakan:

Setelah mempertimbangkan fakta dan pemikiran yang berbeda-beda, Pyszczynski, dkk. telah membuat teori yang meyakinkan bahwa masalah kematian merupakan sumber kecemasan yang memobilisasikan orang untuk memproteksi harga dirinya, serta menyangga/meneguhkan pandangan hidup dan sistem kepercayaannya.

Namun, Vallacher tetap skeptis mengenai:

Klaim yang cukup berani bahwa Manajemen Teror merupakan sumber dari semua motif. Sebagai mana dicatat, argumen Pyszczynski, dkk. dalam hal ini



adalah menarik, kadang-kadang cerdas (*ingenious*), namun terbuka untuk diperdebatkan dan karenanya tidak terlampau meyakinkan.

Dalam kritik serupa, seorang ahli psikologi, Roy Baumeister (1997) menyatakan bahwa:

TMT mengklaim bahwa semua motif manusia diturunkan dari perlindungan diri (*self-preservation*) yang disebut Pyszczynski, dkk. sebagai "motif utama" (*master motive*). Kita dapat setuju bahwa sejumlah perilaku berorientasi pada upaya untuk tetap hidup. Namun,

apakah benar, semua? Ada kesenjangan yang besar antara temuan empiris yang dilaporkan oleh Pyszczynski, dkk. dan klaim teoretis mereka. Studi-studi mereka telah memperlihatkan dengan banyak cara bahwa mengingatkan orang akan kematian dapat mengubah perilaku orang tersebut. Namun demikian, temuan ini jauh dari dapat digunakan sebagai justifikasi pernyataan bahwa semua motivasi diturunkan dari ketakutan akan kematian.

Dalam kritik TMT yang lain, psikolog sosial Melvin Lerner (1997) menemukan bahwa:

Riset yang telah dilakukan Pyszczynski, Solomon dan Greenberg tak dapat diragukan lagi sangat impresif. Namun demikian, skop (cakupan) dari spekulasi teoretis integratif mereka sangatlah luas (so encompassing) sehingga sulit bagi saya, dan kemungkinan bagi orang lain, untuk menerimanya.

Pendapat-pendapat tersebut di atas juga digaungkan oleh psikolog Brett Pelham (1997) dalam artikelnya "Human Motivation has Multiple Roots":

Pyszczynski, Solomon dan Greenberg memberikan sebuah model integratif tentang motivasi manusia. Tesis mereka adalah bahwa motif-motif manusia yang primer semuanya berakar pada satu motif yang lebih fundamental, yakni meminimalkan teror eksistensial yang ditimbulkan oleh kesadaran bahwa orang suatu hari akan mati. Meskipun saya memuji baik riset empiris TMT maupun tujuan teoretis pencetus teorinya untuk menyediakan sebuah teori integratif untuk memahami motivasi manusia, interpretasi saya terhadap riset-riset yang ada mengenai TMT ialah bahwa teori yang meyakinkan belumlah dicapai oleh para teorist TMT. Sangat tidak mungkin bahwa

manajemen teror eksistensial merupakan motif manusia yang paling vital (quintessential).

Ada dua strategi umum guna mengkritik klaim-klaim reduksionis dari TMT. **Pertama**, sampai dengan TMT mampu membuktikan bahwa efek saliens kematian (*mortality salience*) berlaku bagi *semua* perilaku manusia dan berkenaan dengan *semua* sistem makna serta *semua* faset budaya, maka klaim reduksionis mereka tidak boleh diterima. Sebagaimana dinyatakan oleh Lerner:

Sebuah demonstrasi yang meyakinkan bahwa manajemen teror berada pada puncak hierarki dari motif manusia harus menunjukkan demonstrasi bahwa manipulasi saliens mortalitas memiliki lebih banyak efek dramatis pada semua jenis reaksi defensif daripada efek yang dihasilkan oleh jenis ancaman bermakna lainnya (di luar ancaman kematian). Sayangnya, hal ini merupakan tugas yang sulit dipenuhi oleh TMT.

Strategi kedua **mempertanyakan validitas tampang (*face validity*)** dari teori apapun yang berupaya untuk mereduksi semua motivasi manusia kepada satu dorongan tunggal, khususnya dorongan untuk menghindari kecemasan eksistensial. Hal ini karena kita dapat dengan

segera mengambil contoh dari perilaku dan motivasi yang jelas-jelas *tidak* berakar pada hasrat untuk menghindari afek negatif yang dihasilkan dari kesadaran akan mortalitas kita. Pelham menunjukkan bahwa secara intuitif manusia justru melibatkan diri dalam banyak sekali perilaku yang sulit, yang dalam terminologi TMT seharusnya dihindari atau tidak dilakukan.

Orang melakukan bunuh diri, melibatkan diri dalam seks yang tidak aman, menghirup kokain, merokok tembakau, mabuk dan menyetir, melakukan akrobat udara, menyelam kedalaman laut, bahkan makan makanan yang tinggi gula dan kolesterol. Kita menganggap bahwa orang melibatkan diri dalam perilaku-perilaku yang berpotensi mendestruksi diri ini karena dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya serta hasrat-hasrat yang independen dari (dan seringkali antitesis terhadap) hasrat untuk menghindari kecemasan eksistensial.

Perilaku bunuh diri merupakan tantangan terbesar terhadap TMT yang melakukan reduksi radikal. Lerner mempertanyakan secara kritis:

Seberapa mendasarkah ketakutan akan kematian, apabila kita menyaksikan bahwa banyak

orang memiliki fantasi serius untuk mengakhiri kesengsaraan mereka dengan mengakhiri hidup mereka, serta apabila kita menyaksikan bahwa banyak dari mereka bertindak berdasarkan fantasi tersebut?

Tentu saja terdapat kemungkinan-kemungkinan dimana kita menakuti sesuatu yang lebih daripada kematian. Ada pula nasib-nasib yang benar-benar buruk dalam hal mana kematian faktanya merupakan sarana yang dipilih untuk menghindari penderitaan/nasib buruk ini. Sebagaimana C. R. Snyder (1997) menunjukkan dalam "Control and Application of Occam's Razor to Terror Management Theory":

Dalam hal-hal ketika upaya untuk meredakan penderitaan tidak sukses atau tidak tersedia, orang dapat secara rasional berupaya untuk mengakhiri hidup mereka secara aktif maupun secara pasif.

Bagi orang dengan penyakit terminal yang mengalami rasa sakit/penderitaan yang tinggi, horor yang paling paripurna bukanlah kehilangan hidup/noneksistensi (sebagaimana menjadi klaim TMT), namun justru keberlangsungan hidup/survival.

Sejumlah orang lain dapat menyangkal bahwa individu memilih mati daripada hidup jika eksistensinya

dicirikan dengan sakit yang tidak berpengharapan sembuh. Namun, sangkalan ini pun tidak relevan untuk terus mendukung klaim TMT bahwa setiap orang melakukan bunuh diri untuk menghindari teror yang dihasilkan oleh kesadaran bahwa orang akan menuju kematian. Sebagaimana Baumeister menyatakan:

Untuk melakukan bunuh diri sebagai jalan keluar dari distress emosional hanya masuk akal dipikirkan apabila akar dari distress tersebut adalah hal lain di luar kematian. Ringkasnya, kasus bunuh diri saja sudah merupakan bukti yang memadai untuk mempertanyakan dan bahkan mungkin menolak klaim TMT bahwa perlindungan/preservasi diri merupakan motif utama dalam hal mana semua perilaku dan motif lainnya diorientasikan dan diabdikan kepadanya.

Apakah ada siksaan psikologis lainnya, atau kecemasan lainnya, yang dapat membuat orang melakukan bunuh diri? Bukankah benar, misalnya, individu melakukan bunuh diri justru karena menghadapi eksistensi yang tidak bermakna (*meaningless existence*)? Pertanyaan terakhir ini secara umum tidak pernah disinggung oleh kritikus-kritikus TMT sebelumnya. Sementara para teorisi mempertanyakan reduksionisme TMT, tidak ada satu ahli pun yang

menggagas bahwa penciptaan makna dapat dipikirkan sebagai sebuah dorongan independen atau bebas dari dorongan untuk menghindari pemikiran tentang kematian diri. Oleh karenanya, tidak ada satu teorisi pun yang mempertimbangkan kemungkinan bahwa kebutuhan fundamental akan makna secara aktual memainkan peran substansial dalam menghasilkan kecemasan yang kita rasakan dalam menghadapi mortalitas kita.

Klaim TMT, yang merupakan klaim besar (*grand klaim*), dapat dipatahkan apabila dapat ditunjukkan bahwa ada dorongan lain yang eksis yang bahkan lebih fundamental bagi motivasi manusia. Dorongan ini tidak hanya lebih *powerful* daripada hasrat untuk menghindari pemikiran tentang kematian, tetapi juga dengan sendirinya *bertanggung jawab* bagi hasrat kita untuk menghindari pemikiran tentang kematian. Dalam hal ini, kita tidak menyangkal bahwa manusia memiliki hasrat untuk menghindari salensi mortalitas, dan bahwa kita melibatkan diri dalam perilaku bermakna untuk memuaskan hasrat ini. Namun, tulisan ini berargumen bahwa hasrat untuk menghindari pemikiran tentang kematian semata-mata merupakan sebuah contoh spesifik dari hasrat yang masih lebih mendasar lagi, ialah sumber paripurna dari kecemasan eksistensial, yang membakar hasrat

kita untuk menghindari saliens kematian.

Apakah dorongan semacam itu eksis? Apakah terdapat sebuah "model gunung es" dalam hal mana hasrat kita untuk menghindari saliens kematian merupakan bagian puncak dari gunung es dari "samudera ketidaksadaran" kita, dan "basis gunung es"-nya adalah *keinginan akan makna*, yakni dorongan fundamental manusia untuk menetapkan dan memelihara jejaring asosiatif stabil yang secara prediktif menghubungkan semua elemen dari realitas yang dipersepsikan, dalam mana kita secara paripurna "menyemplungkan" diri kita dalam realitas ini? Dalam hal ini, jawabnya adalah ya.

Kesimpulan hipotetis

TMT adalah rangkaian reduksi. Salah satu dari reduksi-reduksi ini memandang semua perilaku kognitif, semua penciptaan makna, semua seni, religi, filsafat, budaya, sebagai hal-hal yang tereduksikan pada kebutuhan untuk menghindari kecemasan eksistensial. Hal lain yang menjadi bagian dari reduksi ini memandang kecemasan akan kematian sebagai tereduksikan pada ketakutan akan kematian, dan selanjutnya tidak dapat direduksikan lagi. **Bagian tulisan ini telah mengungkapkan sebuah hipotesis baru bahwa tidak benar jika dikatakan bahwa semua pemikiran yang bermakna dan semua upaya hidup manusia tereduksikan**

pada hasrat kita untuk menghindari kecemasan eksistensial. Tulisan ini menyatakan bahwa hasrat untuk membuat/menciptakan makna merupakan hasrat esensial untuk mengoneksikan elemen-elemen realitas yang dipersepsikan, serta menghubungkan diri kita ke realitas ini, dalam mana hasrat ini *bukan merupakan hasil dari hasrat apapun untuk menghindari kecemasan eksistensial.*

Tulisan ini justru mengungkap bahwa hasrat kita untuk membuat hubungan-hubungan, untuk menciptakan makna, merupakan hasrat yang *innate*. Kecemasan yang muncul ketika hasrat ini tak terpenuhi merupakan sumber sejati dari kecemasan eksistensial. **Kematian, atau lebih tepatnya hal yang direpresentasikan gagasan tentang kematian, merupakan penderitaan radikal akan relasi, sebuah diskoneksi radikal, yang menghancurkan matriks relasional yang mengaitkan kita dengan realitas yang kita persepsikan.** Dengan demikian, *tidaklah benar bahwa kecemasan eksistensial tereduksikan pada ketakutan akan kematian, melainkan yang benar adalah bahwa ketakutan akan kematian merupakan sebuah contoh dari kecemasan eksistensial, yang intinya adalah kecemasan dalam menghadapi diskoneksi, nonasosiasi, keacakan, Kekosongan, absurditas, ketidakberartian.*

Hasrat untuk membuat koneksi (menciptakan makna) termanifestasi dalam hasrat kita untuk mengunifikasi (menyatukan) semua realitas, termasuk diri kita, dalam sebuah matriks relasional yang tunggal dan stabil. Tulisan ini telah mengungkap bahwa hasrat TMT itu sendiri untuk mengunifikasi psikologi di bawah rangkaian tunggal relasi eksplanatori merupakan contoh ironik dari hasrat primordial akan makna terpadu (*unified meaning*) ini, "*nostalgia untuk hal yang satu*". Akhirnya, matriks relasional yang kita yakini telah kita bangun –*Domain of the Known*, paradigma yang mengunifikasi, dunia asertif– berkontak dengan domain lain yang kadangkala kita persepsikan sebagai mencakup realitas –*Domain of the Unknown*, *Natur, Chaos*– yang dikarakterisasikan oleh ketiadaan sempurna akan relasi-relasi tertata dan koneksi-koneksi stabil. Dalam "teluk" antara kedua hal yang merupakan ekstrim-ekstrim yang tak terbandingkan (unitas absolut dan disunitas absolut), kita menemukan **absurditas, anomali, trauma**, dan asal muasal dari kecemasan eksistensial kita.

Apabila hipotesis di atas ini diterima, maka pernyataan ini merupakan hal yang fatal terhadap rangkaian reduksi yang merupakan ambisi terbesar dari TMT.

Apresiasi terhadap Perkembangan

Perjalanan Riset Mutakhir TMT
TMT dapat dipikirkan sebagai sebuah *lensa* yang melaluinya kita dapat mengerti signifikansi fungsional dari berbagai domain perilaku sosial manusia yang berbeda-beda. Dalam rangka ini, TMT telah ditelaah untuk mengerti bagaimana **distress eksistensial** kita berhubungan dengan sejumlah domain tradisional **penyelidikan psikologi sosial**, seperti **agresi** (misalnya, McGregor, dkk., 1998), **proses kesadaran diri** (misalnya, Arndt, dkk., 1998), **pengaruh sosial dan persuasi** (See & Petty, 2006), **konformitas dan keunikan** (misalnya, Simon, dkk., 1997), **konsistensi sikap dan perilaku** (misalnya, Friedman & Arndt, 2005), serta **altruisme** (misalnya, Jonas, dkk., 2002).

Dalam bagian ini, dipaparkan sejumlah contoh tentang bagaimana para peneliti telah menggunakan *lensa* TMT ini untuk memahami arsitektur kognitif yang mendasari pemrosesan pemikiran tentang kematian, cara-cara dasar dalam hal mana konstruksi identitas kita berhubungan dengan pengelolaan konsen-konsen eksistensial, dan bagaimana gagasan-gagasan ini dapat diaplikasikan untuk mengupas persoalan sosial.

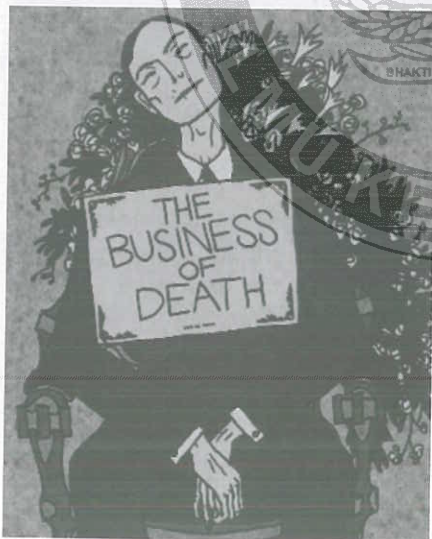
Arsitektur kognitif dari manajemen teror

Sementara riset TMT bergerak

maju, muncul *insight* penting untuk memahami sejumlah dinamika kognitif di balik pengelolaan/manajemen seseorang akan kesadaran akan kematian (Arndt, Cook, & Routledge, 2004; Pyszczynski, Greenberg, & Solomon, 1999). Analisis ini menyatakan bahwa oleh karena proses perkembangan dalam hal mana orang belajar untuk menghubungkan *sense* yang meninggi tentang nilai simbolik dengan mitigasi distress eksistensial, pengetahuan mengenai mortalitas menjadi sebuah konstruk sentral dalam jejaring mental orang yang terdiri atas keyakinan-keyakinan terkait diri, yang dapat diaktivasi dengan sejumlah cara. Aktivasi ini kemudian memotivasi dua sistem pertahanan yang berbeda bergantung pada kesadaran akan kognisi yang berhubungan dengan mortalitas

seseorang. *Pertama, pertahanan proksimal (proximal defenses)* diaktifkan untuk mereduksi ancaman terkait diri yang berhubungan dengan kognisi sadar tentang kematian. Orang menggunakan beragam sarana *pseudo-rational* untuk menghindari berpikir tentang kerentanan terhadap mortalitas (misalnya, penyangkalan kerentanan kematian: Greenberg, Arndt, Simon, Pyszczynski, & Solomon, 2000). Hal ini ditunjukkan Chaplin (2000) yang merujuk pada respons "*bukan saya, jangan sekarang*". Efek-efek ini berkenaan dengan peran yang sangat aktif yang dijalankan *mind* dalam mengelola konsen-konsen sadar terkait-kematian, sebuah aktivitas yang pada gilirannya dapat memiliki konsekuensi yang sangat kuat dalam mengikis habis keseluruhan sumberdaya regulasi diri seseorang (Gailliot, Schmeichel, & Baumeister, 2006). Namun demikian, respons-respons sejenis itu hanya mencerminkan "ujung kuku" dari "gunung es defensif" manusia.

Ketika pertahanan proksimal ditenangkan (*relaxed*), ada peningkatan yang tertunda dalam aksesibilitas pemikiran terkait kematian di luar kesadaran (Arndt, dkk., 1997). Hal ini diukur dalam riset-riset. Meskipun orang dapat tidak melaporkan pemikiran tentang kematian pada saat itu, mereka dapat masih lebih mungkin untuk melengkapi sebuah fragmen kata



seperti MA__ dengan *mati* ketimbang *mata*. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran tentang kematian aktif dan mempengaruhi persepsi meskipun ia tidak menyadarinya. Intimasi mortalitas yang tak sadar ini pada gilirannya menyebar pada konstruk-konstruk aktif yang terinterkoneksi (pandangan dunia dan harga diri yang relevan) yang memberikan makna dan nilai bagi individu tersebut (Arndt, Greenberg, & Cook, 2002). Dengan perkataan lain, pemikiran tentang kematian yang bersifat tak sadar menimbulkan pemikiran tak sadar tentang hal-hal yang membuat kehidupan itu berarti (*meaningful*). Hal ini merupakan kerja *mind* yang mengorganisasikan sumberdaya bagi kebutuhan yang berikutnya akan **pertahanan psikologis distal (atau simbolik)** yang menguatkan keyakinan (*faith*) tentang kepercayaan-kepercayaan kultural (*cultural beliefs*) dan perasaan pentingnya diri (*self-significance*). Keterlibatan dalam pertahanan proksimal dan distal memiliki fungsi kritis: (1) mengurangi aksesibilitas terhadap ketakutan akan kematian (Arndt, dkk, 1997), serta (2) mengurangi potensi kecemasan yang dilahirkan oleh pemikiran akan kematian (Greenberg, dkk., 2003).

Meskipun proses-proses ini dapat memiliki implikasi penting dalam memahami suatu rentang operasi-operasi kognitif motivasional (konsekuensi diferensial dari pemikiran

sadar dan tak sadar: Wegner & Smart, 1997; Bargh & Chartrand, 1999), **riset-riset lebih lanjut diperlukan untuk tiba pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arsitektur psikologis dan bahkan neurologis di balik manajemen ketidakamanan eksistensial (*insecurity existential*)**. Dengan pengembangan dan daya tarik yang lebih lanjut dari **metode-metode neurosains sosial**, sekarang mungkin untuk memeriksa proses-proses kognitif dan biologis yang terlibat ketika orang dikonfrontasikan dengan kesadarannya tentang kematian. Sebagai contoh, studi baru-baru ini menggunakan teknik elektrofisiologis untuk mengeksplorasi kapasitas dari pengingatan (*reminders*) akan kematian untuk menghasilkan orang yang secara khusus peka terhadap pelanggaran harapan sosial (Henry, Bartholow, & Arndt, dalam Arndt & Vess, 2008). Harapan sosial yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menolong untuk membuat interaksi kita dengan orang lain bermakna dan dapat diprediksi. Penelitian dengan menggunakan pencitraan otak barangkali tidak terlalu lama lagi dapat digunakan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah otak yang terkena implikasi pemrosesan dinamika eksistensial.

Sejumlah arah baru riset manajemen teror

Cinta dan kematian: Memperluas sistem manajemen teror. Dalam tahun-

tahun belakangan ini, penelitian telah memulai diskusi tentang bagaimana relasi-relasi interpersonal dapat berfungsi sebagai fungsi-fungsi eksistensial serta membentengi perasaan intrapersonal kita tentang diri kita. Berangkat dari perspektif teori kelekatan dari Bowlby (1969), Mikulincer, Florian, dan Hirschberger (2003) mengajukan proposisi bahwa **hubungan akrab (*close relationships*) membantu orang untuk menanggulangi pengetahuan sadar tentang tak terhindarkannya kematian**. Hubungan akrab memberikan tanggul yang penting untuk pemaknaan kultural dan harga diri, dan memfasilitasi adaptasi evolusioner, serta menawarkan sarana untuk meregulasi distress ketika orang memperoleh kenyamanan dan keamanan dari kelekatan mereka dengan orang lain. Penelitian Mikulincer, dkk telah pada gilirannya berfokus pada kapasitas dari orang-orang sebaya yang akrab, hubungan-hubungan romantis, untuk melayani tujuan manajemen teror, yang menemukan bahwa kesadaran akan kematian meningkatkan upaya untuk menginisiasi interaksi sosial (Taubman Ben-Ari, Findler, & Mikulincer, 2002), serta meningkatkan hasrat akan intimasi romantis dan komitmen (Florian, Mikulincer, & Hirschberger, 2002). Khususnya, banyak dari penelitian ini menemukan bahwa bagi mereka dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), adalah penting untuk menunjukkan dependensi/pengendalian semacam itu kepada te-

man sebaya dan relasi-relasi romantis, sebagaimana halnya individu memiliki sebuah sejarah pengalaman kurangnya kecemasan dalam konteks interaksi interpersonal yang akrab.

Baru-baru ini, Cox, dkk. (dalam Arndt & Vess, 2008) menunjukkan bagaimana kelekatan seseorang yang bersifat lebih rudimenter (mendasar) terhadap orangtuanya berlanjut menjadi penyedia proteksi melawan konsen mortalitas pada orang dewasa muda. Sebagai contoh, **hanya berpikir tentang orangtua dapat mengurangi aksesibilitas pemikiran kematian serta mengurangi respons-respons defensif terhadap mengingat kematian**. Lebih lanjut lagi, ketika berhadapan dengan konsen mortalitas, individu menjadi lebih menyukai dan berupaya mendapatkan kontak yang lebih dekat dengan orang-orang lain yang baru dikenal yang mengingatkan mereka tentang orangtua mereka. Hal ini sekaligus menyokong gagasan klasik Freund (1912, 1958) tentang transferensi.

Struktur sederhana, pemikiran temporal, dan nostalgia

Seiring dengan berkembangnya *body of research* dari TMT, fungsi dari konsepsi tentang realitas yang diturunkan secara kultural (yakni, pandangan dunia/*worldviews*) serta relasi kita dalam merintangai konsen yang berakar dalam tentang kematian telah menjadi jelas. Namun demikian, banyak dari riset ini telah berfokus

pada bagaimana konsen yang meninggi tentang kematian menyuburkan pengendalian yang meninggi terhadap aspek-aspek spesifik dari pandangan dunia (misalnya, keyakinan-keyakinan dan identitas-identitas *ingroup*) serta relasi-relasi spesifik (misalnya, hubungan romanitis). Riset-riset yang ada memberikan hanya sedikit perhatian pada hal-hal yang lebih mendasar dari sistem keyakinan yang memberikan pemaknaan. Penelitian mutakhir telah mulai mengisi kesenjangan (*gap*) ini dan menerangkan nilai eksistensial dari konsepsi terstruktur tentang realitas dan cara-cara dengan mana kemampuan kita untuk berpikir secara temporal dapat membantu kita untuk mencapai tujuan.

Karya mula-mula yang mengisi kesenjangan dimaksud adalah gagasan tentang bagaimana *stereotip* antara lain berfungsi untuk menstabilkan pandangan dunia (*worldview*) yang digunakan individu untuk menipiskan konsen mortalitas. Schimel, dkk. (1999) menemukan bahwa ketika kebutuhan untuk memelihara sebuah pandangan yang stabil mengenai realitas dipertinggi (hal inilah yang terjadi menyusul saliansi mortalitas), individu berpikir dengan cara-cara yang lebih *stereotipik* serta lebih suka/memilih individu lain yang konform terhadap stereotip yang ditawarkan oleh masyarakatnya. Hal ini hendak menyatakan bahwa

mengkonstruksi sebuah pandangan yang stabil dan bermakna (mengenai hal-hal yang jika tidak diperlakukan demikian akan terlihat sebagai realitas yang kacau/kaotik dan tak terprediksi) merupakan fungsi-fungsi manajemen teror dasar. Baru-baru ini Landau, dkk. (2004) berargumen bahwa individu yang menunjukkan disposisi kronis akan pengetahuan yang sederhana dan tak ambigu (yakni, kebutuhan pribadi yang tinggi akan struktur (PNS = *personal need for structure*: Neuberg & Newsom, 1993)) akan sangat mungkin menurunkan perasaan bermakna dari pandangan dunia yang familiar dan terstruktur dengan baik. Riset Landau menunjukkan bahwa, lintas banyak ragam studi, individu yang tinggi PNS-nya merespons terhadap konsen mortalitas dengan preferensi yang meningkat untuk suatu makna yang tertata (*well-ordered*) dan tak ambigu. Karya-karya berikutnya dalam literatur yang berkembang ini telah menggunakan gagasan ini untuk mengerti rasa (*taste*) seni modern (*modern art*). Orang dengan PNS yang tinggi merespons terhadap kesadaran akan kematian dengan *kesukaan yang menurun terhadap seni*, dalam hal mana seni menghilangkan kejelasan makna, kecuali bila karya seni tersebut diberikan judul atau kerangka rujukan yang bermakna (Landau, Greenberg, Solomon, Pyszczynski, & Martens, 2006). Jadi, bila kedua hasil penelitian di atas digabungkan, temuan-

temuannya menyatakan bahwa individu-individu tertentu mengelola kecemasan eksistensial dengan menstrukturkan realitas dengan cara-cara yang membuatnya stabil dan tak ambigu. **Kritiknya adalah berupa pertanyaan** tentang bagaimanakah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai **hal-hal apa saja yang memungkinkan sejumlah individu yang lain lebih dapat secara nyaman menoleransi ambiguitas** dalam dunia sosial mereka. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Kemampuan unik kita untuk berpikir secara temporal (yang merefleksikan di mana kita telah berada dan di mana kita akan menuju), jelas-jelas berkontribusi terhadap penstruktur dunia sosial kita. Faktanya, kultur menyediakan konsepsi-konsepsi yang terorganisasi untuk memahami berjalannya waktu. Hal ini memungkinkan individu untuk menstrukturkan kehidupan sehari-harinya serta menempatkan dirinya dalam konteks historis yang bermakna (Routledge & Arndt, 2005). Dari perspektif TMT, konsepsi-konsepsi mengenai waktu merupakan aspek-aspek penting dari pandangan dunia kultural yang dapat mengurangi distress terkait kesadaran akan mortalitas. Sejalan dengan ini, saliansi mortalitas menimbulkan lebih banyak dukungan yang banyak bagi konsepsi-konsepsi kultural mengenai waktu, juga memotivasi individu yang secara kuat tergabung dalam perasan

realitas yang tertata (PNS tinggi) guna membuat perencanaan harian dengan lebih jelas membuat garis demarkasi temporal (Landau, Greenberg, Arndt, & Routledge, dalam Arndt & Vess, 2008).

Di samping itu, kemampuan spesifik kita untuk merefleksikan masa lalu berguna untuk menepis konsen mortalitas dengan berbagai cara. Sebagai bagian dari program penelitian yang lebih luas, Wildschut, Sedikides, Arndt, dan Routledge (2006) memberikan bukti bahwa refleksi nostalgik dapat memperkuat sumberdaya psikologis yang berfungsi sebagai **fungsi manajemen teror (misalnya, harga diri). Setelah diingatkan tentang kematian, lamunan nostalgik (baik yang secara disposisional tinggi maupun karena secara eksperimental ditimbulkan) mempertinggi persepsi tentang makna dalam kehidupan serta mengurangi aksesibilitas kognisi-kognisi terkait kematian** (Routledge, Arndt, Sedikides, & Wildschut, 2008). Lamunan nostalgik secara khusus dapat berguna bagi individu-individu yang lebih tua, karena mereka dapat merefleksi balik kehidupan mereka untuk memperoleh perasaan bahwa kehidupan mereka bermakna.

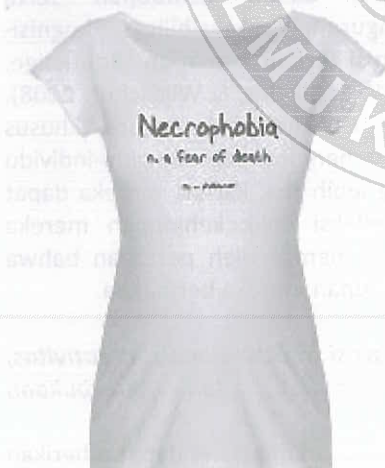
Integrasi motivasional: Kreativitas, pertumbuhan, dan keterbukaan pikiran

Salah satu kritik yang dapat diberikan

terhadap TMT adalah bahwa di samping ketakutan luar biasa yang mesti kita hadapi terkait kognisi tentang kematian, **kita tidak selalu secara defensif menyembunyikan diri kita di balik selimut keamanan kultural yang rigid.** Banyak orang yang secara gagah berani pergi ke tempat di mana tidak seorang pun pernah pergi kesana. Hal ini barangkali dapat diterangkan dengan konsep **keaktivitas**. Faktanya, terdapat sisi lain dari motivasi yang mencerminkan perilaku yang merefleksikan **keterbukaan pikiran dan pemerayaan diri (*self-enriching*)** (misalnya, Deci & Ryan, 1985; Maslow, 1962). Penelitian telah mulai mengeksplorasi dua konsekuensi divergen dari menjajarkan (*juxtaposing*) **tindakan-tindakan kreatif yang diprovokasi oleh konsen tentang mortalitas.**

Yang *pertama* berhubungan dengan konsekuensi emosional dari tindakan

kreatif. Berdasarkan teori klasik dari Otto Rank (1932, 1989) dan gagasan kontemporer mengenai distingsi optimal (Brewer, 1991), Arndt, Greenberg, Solomon, Pyszczynski, dan Schimel (1999) menyatakan bahwa keterlibatan kreatif (oleh karena menghilangkan diri dari pola-pola sosial konvensional) mengancam koneksi sosial yang memberikan proteksi dari ketakutan eksistensial kita. Oleh karenanya, **ketika dihadapkan dengan ketakutan eksistensial, tindakan kreatif dapat menimbulkan perasaan bersalah (sebuah emosi yang mencerminkan hasrat akan *reparasi sosial*: Tangney, 1995) dan juga upaya-upaya untuk menguatkan keserupaan (*similaritas*) dengan orang-orang lain.** Namun demikian, dibentengi dengan meningkatnya perasaan akan koneksi sosial semacam itu, orang dapat terlibat dalam kreativitas setelah diingatkan akan kematian tanpa mengalami perasaan bersalah, dan karenanya dapat menghasilkan efek psikologis yang lebih positif mengenai aktivitas kreatif tersebut (Arndt, Routledge, Greenberg, & Sheldon, 2005). Bagaimana hal ini mungkin? **Setelah diingatkan akan kematian, orang dapat lebih kreatif jika produk tindakannya diarahkan pada *keuntungan komunal*.** Namun orang dapat menjadi kurang kreatif jika produk tindakannya diarahkan pada **penapaian individual** (Routledge, Arndt, Vess, Sheldon, dalam Arndt & Vess, 2008). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan sejumlah



lah sisi gelap dari ekspresi kreatif, tetapi juga menunjukkan bahwa apabila orang dihadapkan pada pengelolaan ketakutan eksistensial, kreativitas memiliki potensi untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih optimal dengan kehidupan.

Berangkat dari hal tersebut, Routledge, dkk. (2004) telah mulai mengeksplorasi bagaimana kreativitas dapat meningkatkan perasan yang lebih holistik akan keterbukaan pikiran yang, (kontras dengan temuan riset TMT sebelumnya), dapat meningkatkan kesiapan seseorang untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan baru yang bahkan menantang dirinya sendiri. Routledge, Arndt, dan Sheldon (2004) menemukan bahwa apabila kreativitas menginspirasi orientasi yang lebih membuka pikiran, hal ini mereduksi tendensi orang untuk mengelola ketakutan eksistensial dengan cara menyusutkan keyakinan-keyakinan yang bertolak belakang dengan keterbukaan pikiran. Lebih mutakhir lagi, Routledge dan Arndt (dalam Arndt & Vess, 2008) menunjukkan bahwa *priming* nilai kreativitas bahkan dapat meningkatkan kehendak untuk memapar/mengekspos diri seseorang kepada gagasan-gagasan yang berjalan melawan keyakinan-keyakinan kultural yang berlaku bagi banyak orang. Dengan menggabungkan semua hal di atas, penelitian sedang membuka jalan lebar yang melaluinya orang dapat mengeksplorasi bagaimana orang

dapat mengelola kesadaran tentang kematian dengan cara-cara yang tidak hanya memiliki efek-efek yang kurang aversif/menyakitkan, tetapi juga secara aktual memeluk keragaman perspektif yang kaya yang ditawarkan oleh dunia ini.

Tentu saja, terdapat hal yang belum diketahui (*puzzle*) dalam hal ini, yakni bagaimana kreativitas dapat sekaligus kedua-duanya (paradoksial): (1) mengancam koneksi kita dengan orang lain (sehingga kita lebih mengejar kohesi sosial, keserupaan dengan orang lain), dan juga (2) membuat kita memiliki keyakinan yang lebih menunjukkan keterbukaan pikiran (sehingga kita lebih terbuka pada keragaman perspektif). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mencapai pengertian yang lebih penuh mengenai proses-proses ini.

Aplikasi TMT pada persoalan sosial

Aplikasi spesifik pada politik dan hukum

Upaya orang untuk mengamankan ketertataan, makna, dan nilai dalam kehidupan, untuk melawan teror eksistensial yang berhubungan dengan mortalitas [upaya ini disebut: pertahanan distal] memiliki beragam manifestasi.

Sebagai contoh adalah pilihan-pilihan yang dibuat orang dalam iklim geopolitik. Hipotesis-hipotesis TMT telah digunakan untuk memahami dampak potensial yang secara

mendalam berakar pada ketakutan eksistensial terhadap preferensi dan dukungan terhadap pemimpin politik, kemauan untuk mengorbankan kehidupan bagi negara (atau bagi agama), serta sokongan bagi kekerasan radikal melawan "musuh" budaya yang dipersepsikan.

Sebagai contoh, orang yang dihadapkan dengan konsen tentang mortalitas menjadi lebih suportif terhadap Presiden Bush secara khusus (versus Kerry) (Landau, dkk., 2004) serta pemimpin karismatik secara umum (Cohen, dkk., 2004). Hal ini karena pemimpin-pemimpin semacam itu mengomunikasikan kemampuan untuk memberikan rasa aman dari ancaman (misalnya, serangan teroris), memungkinkan orang untuk merasa spesial, serta menunjukkan adanya "kejahatan" (*evil*, misalnya teroris) bagi sebuah budaya untuk dilawan. Lebih lanjut, peringatan akan kematian telah ditemukan meningkatkan individu-individu Inggris untuk mengorbankan dirinya bagi negara mereka (Routledge & Arndt, dalam Arndt & Vess, 2008), dukungan orang Iran untuk serangan martir melawan Amerika Serikat, serta sokongan orang Amerika terhadap aksi militer radikal (yang dapat membunuh penduduk sipil yang tak berdosa) melawan negara yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap Amerika Serikat (Pyszczynski, dkk., 2006).

Dengan demikian, TMT telah memberikan kerangka yang berguna untuk memahami *pengembangan ideologi-ideologi "baik" lawan "buruk" serta kontribusinya terhadap konflik-konflik kekerasan di seluruh dunia.*

Karya TMT dalam pengambilan keputusan hukum (*legal decision making*) telah membongkar betapa bias-bias motivasional yang diprovokasi oleh kesadaran akan kematian dapat menginformasikan bilamana dan bagaimana kita bias dalam menilai keadilan. Faktanya, eksperimen pertama TMT menemukan bahwa para hakim kota yang diminta untuk mengontemplasikan mortalitas (relatif terhadap mereka yang tidak diminta untuk itu) memutuskan jumlah uang pembebasan bagi terdakwa pelacur (yang disangka melanggar nilai-nilai kultural dan legal) yang secara rata-rata 400 dolar lebih tinggi daripada para hakim dalam kondisi kontrol (Rosenblatt, dkk., 1989).

Sisi Positif TMT

Pertama, TMT telah sukses merangsang perhatian terhadap sejumlah isu penting yang melibatkan motivasi, emosi, dan harga diri. Keberhargaan/kelayakan sebuah teori harus dinilai antara lain oleh derajat/tingkat sejauh mana teori ini membuat koneksi antara konsep-konsep yang sebelumnya tak terhubungkan, menstimulasi riset,



dan mempromosikan/meningkatkan diskusi. Dari sudut ini, TMT bernilai tinggi.

Kedua, Pyszczynski, dkk. patut dipuji karena pendekatan mereka yang hati-hati dan programatik untuk menguji proposisi-proposisi TMT selama bertahun-tahun. Hanya sedikit teoristis yang mendevisikan demikian banyak upaya yang sangat terencana untuk menguji teori mereka dan, bilamana perlu, merevisi teori-teori tersebut.

Akhirnya, apapun vonis yang diberikan terkait viabilitas TMT sebagai sebuah teori umum (*general theory*) tentang perilaku manusia, TMT menggarisbawahi peran penting yang dimainkan kematian dalam urusan-urusan manusia. Peran ini seringkali diabaikan. Meskipun

para peneliti yang berminat dalam kematian, kesekaratan, bunuh diri, dan duka cita telah melakukan studi terhadap reaksi-reaksi orang terhadap kematian, kebanyakan peneliti berperilaku nampaknya telah menganggap rendah (*underestimate*) pentingnya pemikiran-pemikiran dan emosi-emosi terkait kematian dalam kehidupan manusia. Perhatian TMT sungguh didevisikan pada psikologi kematian (*psychology of death*).

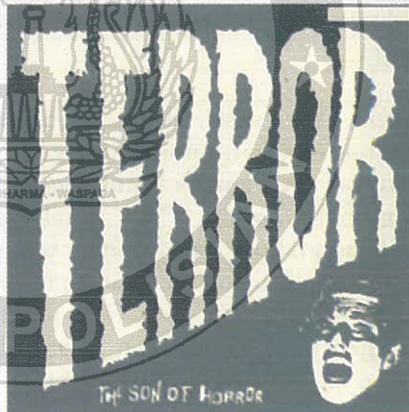
Tantangan ke Depan

Sepanjang tulisan ini, telah dicatat sejumlah wilayah kerja yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun demikian, ada beberapa hal juga yang perlu diuraikan secara khusus pada bagian ini yang belum sempat diuraikan sebelumnya. Salah

satu persoalan TMT berpusat sekitar **lanskap (bentangan) pertahanan psikologis (psychological defense) melawan konsen mortalitas**. Nampaknya, individu dapat menyangga (*buffering*) kecemasan eksistensial dengan beragam cara (misalnya, dengan meningkatkan harga diri, dengan menstrukturkan realitas dengan cara-cara yang tidak ambigu, atau melekatkan diri pada keyakinan-keyakinan yang diturunkan secara kultural) dengan berbagai variasi implikasi.

Meskipun demikian, kita masih mengetahui relatif sedikit mengenai bagaimana individu menyelesaikan (*resolve*) konflik-konflik motivasional yang diimplikasikan oleh kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Meskipun riset kontemporer mengarah pada **substitutabilitas** (kedapatdigantian, dapat saling substitusi) pertahanan-pertahanan terkait diri (*self-related defenses*) (Tesser, 2000), penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menerangkan bilamana, mengapa, dan bagaimanakah tipe-tipe spesifik dari pertahanan diprioritaskan di atas tipe-tipe pertahanan yang lain. Sebagai contoh, dalam banyak hal, orang dapat lebih memilih untuk tetap memelihara pandangan ikonik mereka tentang *significant others* (misalnya, orangtua mereka) (orang tua sebagai ikon/figur/idola/kebanggaan) meskipun dengan mengorbankan kesuksesan

mereka sendiri (Landau, Greenberg, & Sullivan, dalam Arndt & Vess, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk memperoleh harga diri memberikan sedikit proteksi dari ketakutan eksistensial apabila perjuangan semacam itu mengikis keyakinan (*faith*) terhadap pandangan dunia (*worldview*). Penelitian lebih lanjut dapat dibangun dari momentum ini, namun untuk melakukannya kita pasti berjumpa dengan tantangan metodologis untuk mengembangkan paradigma penelitian yang memberikan individu kesempatan untuk memilih tipe pertahanan (*defense*) yang akan digunakannya.



MERUBAH KETAKUTAN MENJADI KEKUATAN

ANJAS PURNA YUDHA,
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA

Siang hari pada jam 11, seorang anak laki-laki kelas 1 SMP yang biasa dipanggil Naru berangkat dari rumahnya menuju sekolahnya. Seperti biasanya, ketika berangkat sekolah Naru selalu ke rumah temannya Andri, teman satu sekolahnya yang rumahnya tidak jauh dari rumahnya Naru. (*Sesampainya di rumah Andri*) "Andri.. Andri," panggil Naru dari depan rumahnya Andri. Tidak lama kemudian Andri pun keluar dari rumahnya. "Iyah Nar tunggu bentar," jawab Andri. Setelah 3 menit kemudian lalu Andri sudah siap dan berangkat lah mereka berdua. Ketika di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman sekolahnya yang bernama Wahyu yang juga ingin ke sekolah. Dan mereka jalan bersama-sama. Selama perjalanan ke sekolah mereka ngobrol dan sambil bercanda. Tidak lama kemudian sampailah mereka di sekolah. Pada saat itu sekolahnya masih sepi, mungkin karena masih 1 jam lagi mereka masuk sekolahnya. Karena masih lama masuknya, Wahyu mengajak Naru dan Andri untuk bermain game di warnet. (*Wahyu ini memang suka bermain game di warnet*), "Gue gak bisa Yu, gue belum pernah maen game di internet," kata Naru ke Wahyu. "Nanti gue ajarin dah Nar, gampang koq mainnya, seru lagi, daripada di sini gak ngapain-ngapain, mendingan maen di warnet," bujuk Wahyu ke Naru. "Iyah Nar daripada di sini sepi, mendingan main dah sambil nunggu masuk," tambah Andri. Dengan segera Naru mengikuti ajakan Wahyu dan Andri untuk bermain internet.

Lalu ketiganya-pun pergi ke warnet. Dan ternyata di dalam warnet itu banyak teman-teman mereka yang sedang bermain game online sambil menunggu jam masuk. Merekapun ikut bermain pada saat itu memang sedang heboh-hebohnya game CS (*Counter Strike*) dan Ragnarok, tetapi ketiganya memilih bermain CS. Permainan itu berisi tentang perang-perangan. Di situ Wahyu mengajarkan Naru cara bermainnya, Naru-pun

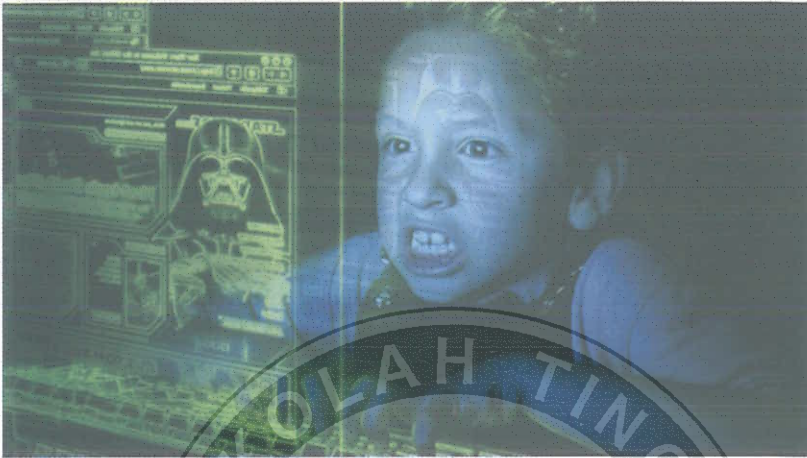
bisa dan tertarik dengan permainan itu. Karena asyik bermain mereka sampai lupa waktu, hingga akhirnya mereka terlambat masuk sekolah. Ketika sampai depan sekolah, ternyata ada guru yang sedang berada di depan sekolah. Ketiganya pun dipukul oleh guru tersebut memakai koran yang dibawa guru tersebut. Dan mereka pun segera masuk ke kelasnya masing-masing. Ketika sampai di kelas, Naru langsung menuju tempat duduknya yang berada di deretan ujung kiri baris ke 4 di dekat jendela. Hari itu dia cukup beruntung karena guru yang mengajar pelajaran pertama belum masuk ke kelas sehingga dia tidak mendapat hukuman. Ketika baru duduk, temannya yang bernama Fajar mendekatinya. "Nar! Dari mana lu, tumben telat?" tanya Fajar. "Maen CS gue tadi di warnet depan." jawab Naru. "Tumben lu main CS, emang lu bisa mainnya?" tanya Fajar lagi. "Tadi gue di ajakain sama temen gue, terus dia yang ngajarin gue," jawab Naru. Naru dan Fajar-pun mengobrol cukup lama.

Ketika pulang sekolah. Naru pulang bersama Andri. Di perjalanan, Andri mengajak Naru untuk bermain game di internet lagi, sebelum masuk sekolah besok. "Naru besok kita main CS lagi yuk?" ajak Andri ke Naru. "Gue si mau-mau aja, tapi takut telat lagi gue kaya tadi, untung aja tadi guru pas jam pertama gue datangnya telat, jadi gak kena hukuman deh gue," tolak Naru disertai alasannya. "Yah besok kita datangnya agak pagian aja, yah jam 10 kita ke warnetnya," bujuk Andri lagi, berharap Naru mau mengikutinya. "Hemmm boleh juga deh, yaudah, besok gue nyamper lu jam 10," jawab Naru terpengaruh akan ajakan Andri. Tidak terasa sampailah mereka di rumah Andri. Di sana mereka berpisah. "Nar besok jangan lupa main lagi," kata Andri mengingatkan Naru. "Ok, sip-sip" jawab Naru.

(*Keesokan harinya*) Jarum jam hampir menunjukkan jam 10 tepat, dengan segera Naru berangkat ke sekolah. Seperti yang sudah di rencanakan terlebih dahulu, Naru pergi ke rumahnya Andri, untuk melaksanakan rencananya tersebut. "Andri," panggil Naru dengan semangat. Andri pun langsung keluar rumah, tidak seperti biasanya, Andri sudah siap berangkat ke sekolah. "Ayo Nar, langsung berangkat aja," ajak Andri dengan penuh semangat. "Ayo dah," sahut Naru. Mere-

ka berdua-pun berangkat ke sekolah. Mereka berjalan dengan penuh semangat sambil asik mengobrol. Sekitar 7 menit kemudian, sampailah mereka di warnet dekat sekolah mereka. Lalu mereka segera masuk ke warnet tersebut, dan mencari tempat. Langsunglah mereka memainkan game CS tersebut. Naru dan Andri memilih jagoan dan senjata serta menyusun strategi. Setelah itu, mereka langsung bermain. Mereka bermain dengan begitu serunya, sekitar 15 menit mereka bermain, datanglah Wahyu menghampiri mereka berdua. "Wah lagi pada maen nih? Ketagihan lu?," ucap Wahyu. "Iyah nih, dah dari tadi gue," jawab Naru. "Yu gabung sini, kita ngadu," sambung Andri. "Ayo siapa takut. Gila aja lu nantangin gue, siap-siap kalah aja lu," jawab Wahyu (*dengan penuh percaya diri menerima tantangan Andri*). "Ayo dah sini jangan ngomong doank lu," tambah Andri. "Ayo," jawab Wahyu lagi (sambil duduk dan mulai memainkan komputernya). Dan akhirnya mereka bertiga-pun bermain, kali ini permainan semakin seru, karena Naru sudah lebih mengerti cara memainkannya. Waktu terus berjalan. Tetapi mereka masih asik bermain. Ketika tersadar, ternyata waktu sudah menunjukkan jam 12 siang lebih. Mereka terlambat lagi masuk sekolah. Dengan segera mereka berlari masuk sekolah. Seperti biasa ada seorang guru yang menunggu di depan pintu gerbang. Mereka pun di pukul lagi karena terlambat. Naru segera masuk ke kelas. Tapi kali ini di dalam kelas sudah ada guru biologinya, tak ayal Naru-pun mendapat hukuman atas kesalahannya tersebut. Dia di suruh push up sebanyak 20 kali. Setelah *push up*, gurunya menasehati Naru agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Lalu gurunya-pun menyuruh Naru duduk di tempatnya. Ketika Naru duduk, temannya yang bernama Fajar yang duduk di belakangnya berkata. "Lu abis maen CS lagi ya?," tanya Fajar. "Iya Jar, tadi abuis maen gue. Sial dah gue telat lagi," jawab Naru. "Makanya lu jangan maen CS lagi dah! Entar telat dan dapat hukuman lagi lu," tambah Fajar. "Iyah nih Jar, kapok gue. Makasih ya Jar atas nasehatnya," jawab Naru.

Sejak saat itu, Naru-pun tidak pernah main game di internet lagi. Dan selalu berfikir, kalau dia main di warnet, maka dia akan terlambat sekolah. Karena bermain game di warnet hanya membuang waktu saja. Karena tidak bermain internet lagi, Naru-pun bisa mendapatkan



rangking ke-2 di kelasnya pada semester tersebut, bahkan ketika kelas 2 SMP dia pernah mendapat rangking pertama di kelasnya. Dia tidak pernah bermain internet sampai kelas 2 SMA. Baru pada kelas 3 SMA, Naru mulai bermain internet lagi. Hal ini di karena-kan, Murid-murid di SMA tersebut harus bisa dan mampu memahami teknologi informasi. Tetapi Naru tidak bermain game, karena internet di SMA dia tidak ada game-game yang dia mainkan waktu SMP, atau game-game lainnya. Karena fungsi internet untuk menambah informasi dan alat untuk membantu/mempermudahnya dalam belajar.

Akan tetapi pada saat itu sedang gencar-gencarnya situs jejaring sosial Friendster (FS). Di mana para teman-temannya mempunyai/sudah bergabung dalam situs tersebut. Naru-pun bertanya pada temannya yang bernama Lanny "Lan, tu FS gunanya buat apa sih? Qo lu ma anak-anak yang laen pada punya dah?," tanya Naru. "Ini tuh buat kita nambah-nambah & cari-cari temen, tapi lewat dunia maya," jawab Lanny. "Owh gitu, di situ bisa nyari pacar juga gak? Hahaha," tanya Naru sambil tertawa. "Bisa aja kalau lu mau mah & ada yang mau ma lu. Hahaha. emang kenapa?, Lu mau gue bikinin?," jawab Lanny sambil menawarkan Naru untuk membuatkan FS. "Gak ah, males gue entar ketemu orang-orang gak jelas lagi. Hahaha," tolak Naru. Naru-pun menolak tawaran Lanny.

Oh iya, di sini juga di ceritakan juga tentang seorang wanita, dia teman sekelas Naru yang bernama Vita. Vita ini merupakan siswi terpingtar di sekolahnya. Tetapi Vita merupakan siswi yang sulit bergaul. Oleh karena itu dia hanya mempunyai sedikit teman. Hal ini juga di karena-kan Vita pelit dalam pelajaran. Karena sikap Vita yang seperti ini, Naru-pun mencoba mendekati Vita, berharap bisa mengetahui mengapa Vita bersikap seperti itu. Naru-pun mendekatinya dengan selalu duduk di belakang tempat duduk Vita. "Vi (nama panggilan Vita), ajarin gue donk, gue gak ngerti nih trigometri (pelajaran dalam matematika)," tanya Naru. "Gue juga gak bisa Nar," jawab Vita. (sebenarnya Vita mengerti pelajaran tersebut, tetapi dia berbohong). Naru-pun tahu kalau Vita itu berbohong. Tapi Naru terus berusaha, setiap hari Naru selalu pindah tempat duduk di belakang Vita, berharap mengetahui kenapa Vita bersikap seperti itu. Naru-pun memberi perhatian kepada Vita. Karena usaha yang keras dari Naru, hati Vita-pun luluh. Vita-pun mau mengajarkan Naru pelajaran-pelajaran yang dia kuasai, bahkan saat Naru melihat PR, Vita selalu memberitahu Naru (hal ini hanya di lakukan ke Naru saja). Karena sudah dekat Naru pun mulai bertanya ke Vita. "Vit lu kenapa sih?, kayanya setiap anak-anak lain nanya pelajaran ke lu, lu selalu jawab gak bisa lah, gak ngerti lah, padahal gue tau lu itu bisa," tanya Naru. "Bukannya gitu Nar, gue pengen mereka itu berusaha sendiri, gue gak mau, gue yang belajar mereka tinggal enaknya aja," Jawab Vita. "Tapi liat tu, gara-gara sikap lu yang seperti itu, anak-anak jadi musuhin lu. Yah apa sih salahnya ngajarin temen sendiri?, gak rugi kan?," tambah Naru. "Biarlah ah Nar, mereka mau musuhin gue, mau ngatain gue, itu terserah mereka aja. Karena mereka tuh gak ngerti dengan hidup gue, gue tu kesepian, gue tinggal sama paman gue, orang tua gue tinggal di luar kota, daripada gue dah seneng punya banyak temen di FS," jawab Vita. Mendengar jawaban Vita mengenai FS, Naru pun bertanya ke Vita. "Lu punya FS Vit? apa sih enaknya punya temen di FS?, mereka kan orang-orang yang gak jelas. Lu hanya mengenal mereka dari dunia maya dan lu juga belum pernah ketemu mereka," tanya Naru. "Enak aja, gue nyaman sama mereka, mereka perhatian sama gue dan mereka mau nerima gue," jawab Vita. "Mungkin saat ini lu merasa nyaman. Tapi nanti belum tentu seperti itu," pungkas Naru. Mereka-pun saling membicarakan hal itu sampai lama.

(Dua minggu kemudian) Pada saat itu mereka sedang ada try out untuk persiapan ujian nasional. Dan setelah ujian try out keluarlah hasil try out tersebut. Dan ternyata nilai Naru lebih tinggi di banding nilai Vita, padahal seperti yang di ketahui, Vita itu adalah juara kelas. Pada saat itu Naru-pun menghampiri Vita dan bertanya. "Vit, koq nilai lu jelek-jelek sih?," tanya Naru. "Gue juga gak tau Nar," jawab Vita. "Oh iyah Vit. Selama ujian Try out ini lu suka main FS?," tanya Naru. "Iyah Nar! Gue sering main FS. Malah gue sempet jadian sama temen FS gue," jawab Vita. "Tuh kan gue bilang juga apa. Lu jangan maen FS lagi deh. Terus lu ngapain pacaran sama orang yang belum lu temui sebelumnya, udah lah tinggalin temen-temen FS lu dulu, sekarang lu fokus sama UAN," Jelas Naru. "Iyah Nar gue tau, gue salah, tapi gimana ninggalinnya? dia terus sms gue & nelpon gue terus. Iyah Nar gue pengen fokus ke UAN dulu," jawab Vita. Mereka-pun berbica banyak mengenai hal tersebut.

Keesokan harinya ketika di sekolah. Naru yang baru datang ke sekolah menghampiri Vita. "Hey Vit bagaimana?, lu masih main FS & berhubungan sama teman-teman FS lu?," tanya Naru. "Masih Nar, tapi gue Cuma buka doank gak Chat tapi mantan pacar gue yang di FS masih suka sms & miss call gue," jawab Vita. "Tapi lu tanggepin gak tuh sms dari dia?," tambah Naru. "Awalnya sih gak gue tanggepin, tapi dia sms gue terus, mana smsnya pake kata-kata romantis gitu. Yah akhirnya gue bales juga," jawab Vita. "Vit..Vit bagaimana sih lu? kemaren katanya udah gak mau lagi berhubungan dengan teman FS, tapi mana?," tanya Naru. "Iyah Nar, maaf gue gak gitu lagi, entar kalau dia sms or telpon gue, gue bakal cuekin," jawab Vita.

Tapi Naru tidak lantas percaya dengan kata-kata Vita. Naru pun memberi voucher perdana HP kepada Vita, yang sebenarnya sudah dibelinya kemarin. Mungkin ini cara Naru untuk membantu Vita agar bisa terbebas dari teman-temannya di dunia maya agar Vita bisa fokus terhadap UAN. "Vit ini kartu buat lu, yah gue ngasih lu biar dia & teman-teman dunia maya lu itu gak hubungin lu lagi, biar lu bisa fokus belajar buat UAN," Kata Naru. "tapi Nar," sahut Vita. "Udah gak usah pake tapi-tapi-an, Terima aja gue gak minta ganti koq," pungkas Naru. "Makasih Nar, lu baik banget sama gue. Cuma lu doank yang perhatian kaya gini ke gue," ucap Vita. "Gue lakuin ini karna lu tuh teman gue, kan sesama

teman harus saling membantu," Jawab Naru. "Bener Nar, baru kali ini ada temen gue yang sebegitu perhatiannya sama gue. Sekali lagi gue ngucapin makasih banyak," ucap Vita. "Udah ah jangan bahas itu lagi," ucap Naru. Vita-pun mengganti nomer hp-nya dengan nomer hp pemberian Naru.

Malam harinya Naru menelpon Vita untuk menanyakan, apakah dia masih suka menghabiskan waktunya untuk bermain FS. Tapi tidak hanya itu saja, Naru-pun memberi saran agar Vita mencari teman/ seseorang untuk berbagi cerita dalam hidupnya. Naru juga menyarankan agar Vita itu berbagi dengan orang yang bisa membuatnya nyaman. Naru-pun bertanya kepada Vita lewat telepon. "Vit! Gue mau nanya ke lu. Sebenarnya sekarang ini, ada gak temen-temen lu, baik di sekolah atau di rumah, yang bisa buat lu tuh nyaman buat cerita atau yang peduli sama lu. Yah biar misalnya lu ada masalah, dia itu siap bantu lu," tanya Naru. "Ada sih Nar, itu sodara gue, kalau di kelas gue gak tau Nar. Tapi kalau temen-temen rumah gak ada. Karena gue itu di rumah terus jarang keluar, kalau lu bagaimana Nar? Ada gak anak di kelas yang bisa buat lu nyaman?," jawab Vita, sambil bertanya. "Oh begitu, emang temen-temen lu bagaimana, emang lu gak merasa nyaman deket mereka? Kalau di kelas sih ada satu cewek yang bisa buat gue nyaman," Tanya dan jawab Naru. "Gue sih nyaman sama temen-temen gue, tapi gak terlalu. Kadang mereka peduli sama gue, kadang enggak. Hayo siapa tuh cewek yang di kelas?," jawab Vita sambil bertanya balik. "Oh begitu. Jujur yah Vit gak tau kenapa belakang ini gue tuh ngerasa nyaman deket dengan lu," jawab Naru. Mereka berdua-pun ngobrol dengan panjang lebar sampai pada akhirnya mereka jadian. Tapi tidak lama mereka berpacaran, mereka hanya berpacaran selama 3 minggu saja. Hal ini di sebabkan karena Vita masih melakukan ke biasaan lamanya, yaitu bermain FS. Hal ini membuat Naru sedih, dan dia takut untuk bermain internet. Dan selama ini yang dia pikirkan. Benar kalau FS itu bisa merusak hubungan. Sejak kejadian itu, Naru-pun tidak pernah bermain internet lagi. Naru baru bermain internet lagi ketika kuliah. Karena ketika kuliah dia mengambil jurusan Teknik informasi, dan hal itu mengharuskan Naru untuk menggunakan internet dalam menyelesaikan tugasnya. Tapi suatu hari teman-temannya bertanya kepada dia masalah Facebook (FB). Salah satu temannya yang ber-



nama Fauzi bertanya. "Nar FB lu apa namanya?," tanya Fauzi. "Gue gak punya FB Zi," jawab Naru. "yang ben-ner lu gak punya? Yaudah mau gue bikinin gak?," tanya dan tawar Fauzi. "Gak usah Zi, gue males maen FB," tolak Naru. Fauzi-pun tetap merayu Naru agar mau membuat FB karena

katanya kalau FB itu beda kaya FS, FB itu sifatnya lebih luas dan lebih bagus di banding FS. Karena ajakan dari Fauzi yang tanpa henti. Naru-pun akhirnya mau untuk di buatkan FB.

Sebenarnya di ceritakan bahwa Naru ini di kampusnya orang yang tertutup dan pendiam, bahkan dia hampir tidak pernah menceritakan tentang masalahnya kepada teman-temannya. Bukan hanya di kampus saja sejak lulus SMA Naru menjadi orang yang tertutup. Tapi setelah dia punya FB dia bisa mencurahkan perasaannya di FB tersebut dengan menulis di statusnya. Hal itu bisa membuat perasaannya menjadi lega. Karena tulisan statusnya di FB itu membuat teman-temannya lebih mengerti terhadap Naru. Karena mereka suka membaca status Naru. Tidak hanya hal itu saja, karena suka main internet nilai-nilai Naru pun semakin meningkat, karena banyak sekali pelajaran yang dia dapat dari Internet.

Jadi kesimpulannya adalah Internet memang mempunyai pengaruh bagi kehidupan manusia, baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif, tapi itu tergantung sebagai mana kita menggunakannya, kalau kita menggunakan internet secara bijak, maka kita akan mendapat hal yang positif, tapi sebaliknya apabila kita menggunakan internet hanya untuk main-main maka dampak negatif-lah yang kita terima. Sedangkan kesimpulan dari cerita Naru. Apabila hal buruk menimpa kita, janganlah takut untuk memulai hal yang baru dan tinggalkanlah hal buruk itu dan ambilah pelajaran dari hal buruk tersebut maka kita akan menjadi orang yang belajar. Dan rubahlaah ketakutanmu menjadi kekuatan dalam dirimu. Sekian dan terima kasih



ONNO W. PURBO: "JADILAH MANUSIA YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN"

PEWAWANCARA: KARINA CYNTIA DEWI

Onno Widodo Purbo lahir di Bandung 17 Agustus 1962 juga telah menghasilkan lebih dari 40 bertepatan dengan hari juduli buku yang berhubungan dengan kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau adalah seorang tokoh (yang kemudian lebih dikenal sebagai kangar di bidang) teknologi informasi. internet dan sejumlah publikasi internasional.

Ditengah kesibukannya, dan duka atas kepergian ibunda tercintanya, Kang Onno masih bisa menyempatkan waktu untuk berkorespondensi dengan redaktur Majalah MerPsy via email. Kami sungguh kagum dan

bangga dengan sosok dan kepribadian beliau yang luar biasa bersahaja.

Kang Onno menjadi mahasiswa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1981. Beliau memilih jurusan Teknik Elektro. Saat menjadi mahasiswa ITB, beliau aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu tahun 1982-1984, Majalah Berkala ELEKTRON, Himpunan Mahasiswa Elektro (HME) ITB. Pengalaman sebagai redaksi pelaksana Majalah ELEKTRON menjadi bekal di kemudian hari untuk berkiprah sebagai penulis ilmiah populer khususnya bidang Teknologi Informasi. Tahun 1983-1985 mendirikan & sebagai aktifis di Divisi Komputer (DIVKOM), Himpunan Mahasiswa Elektro (HME) ITB. Tahun 1984-1985 Kang Onno aktif di komunitas Amatir Radio di ITB, bersama Tjandra YC3NR, Harya YC1HCE, Daryono YC1DBA dll mendirikan Amatir Radio Club (ARC) ITB. Enam tahun kemudian Kang Onno lulus dengan predikat wisudawan terbaik. Beliau lulus S1 dari Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat, dengan tugas akhir "*Perancangan dan Implementasi Rangkaian RS232C 8 Kanal dan Program untuk Praktikum*" di bawah bimbingan Prof Dr Samaun Samadikun dan Dr Adang Suwandi. Jika ditengok ke belakang, predikat tersebut sepertinya lebih merupakan buah dari keuletannya. Sejak duduk di bangku kelas tiga menengah pertama, Kang Onno memang sudah memformat otaknya

dengan pernak-pernik elektronik. Ia mulai dengan mengotak-atik tabung radio bekas; mencoba membuat pesawat radio amatir. Ia berhasil mewujudkan impiannya meski hanya bisa berkomunikasi lewat bahasa morse.

Di sekolah menengah akhir, keahliannya makin terasah, terutama setelah dia mendapat buku elektronika dari teman sekelasnya, Krishna Ariadi Priyadi. Berbagai tabung radio bekas kangai-model 6V6, 6L6, 807, dan lainnya ia kumpulkan dan dirakit jadi pesawat radio amatir. Waktu perakitan hanya memerlukan waktu dua hari. "Yang lama cari komponennya," kata Kang Onno.

Onno W. Purbo tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu dan memuliakan pendidikan. Ia sulung dari tiga adik: Heru Wibowo Poerbo, Lita Widayanto Poerbo, dan Benyamin Wirawan Poerbo. Empat bersaudara ini menamatkan program kesarjannya di ITB. Nama Poerbo yang mereka sandang berasal dari ayahnya, Hasan Poerbo; juga alumnus ITB banyak Memberikan Inspirasi Keberpihakan kepada Rakyat Kecil.

Kang Onno yang merupakan salah seorang perintis kehadiran internet di Tanah Air pada era 1990-an ini mengaku, tidak percaya pada hak cipta (*copyright*). Bahkan beliau rela melepaskan karya ciptanya untuk diambil secara gratis bagi siapa saja yang membutu-



hkan ilmu mengenai teknologi internet di dunia maya melalui beberapa situs internet, antara lain di <http://sandbox.bellanet.org/~onno/>, <http://www.ilmukomputer.com/>, <http://www.bogor.net/idkf/>, <http://onno.vlsm.org/>, <http://www.telkomspeedy.com>, dan <http://opensource.telkomspeedy.com>.

"Saya percaya Tuhan, hak cipta itu Tuhan yang punya. Begitu juga rezeki. Bagi saya, tidak perlu mengklaim hak cipta kita, karena semua yang kita miliki itu berasal dari Tuhan," ujar Kang Onno.

Beliau mengungkapkan caranya mengatur waktu. Ia menjelaskan, normalnya ia

berangkat tidur pukul 21.00 dan bangun pukul 02.00. Di sela-sela keheningan, ia mengkonsentrasikan pikirannya menggauli bahasa, ikon, dan lambang-lambang ilmu pengetahuan untuk dituangkan ke dalam karya tulis dengan deskripsi sederhana, sehingga dapat disimak oleh mereka yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga siapapun dapat ikut belajar dan menjadi lebih cerdas. Sesuai dengan kalimat yang disukai Kang Onno *"Either lead or follow but please don't block the road for those who would move forward"*,--Entah memimpin atau mengikuti namun janganlah menutup jalan bagi orang yang ingin melangkah maju-- Phill Karn, KA9Q.

Salah satu kalimat yang disukai Kang Onno adalah *"Indonesia mungkin miskin, tapi Bangsa Indonesia bukan bangsa yang bodoh, bahkan Dunia-pun belajar pada Bangsa Indonesia"*

Lebih dari 161 kota besar di 33 negara di kunjungi dalam perjalanan hidup-nya. Namun langkahnya tak terhenti hanya sampai disitu. Walau telah mendapat sejumlah pengakuan baik dalam maupun luar negeri, Kang Onno selalu terus berkarya dan tidak lekas puas.

Ingin mengetahui lebih lanjut keilmuan dan keseharian Kang Onno? Berikut perbincangan tim MerPsy dengan Kang Onno yang dilakukan via email:

MerPsy **Apa makna keluarga bagi Kang Onno?**

OWP Dalam bahasa yang sederhana, keluarga adalah tempat beribadah dan tempat menjalankan amanat kita sebagai khalifah terkecil di muka bumi. Keluarga dapat di ibaratkan sebagai ladang untuk bercocok tanam, beramal saleh menjalankan fungsi manusia baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal

M **Peran keluarga, mungkin kedua orang tua Kang Onno dalam kesuksesan Kang Onno, sampai menjadi Kang Onno W Purbo yang sekarang?**

OWP Ayah saya kebetulan seorang dosen di ITB dan pendidik beliau juga seorang yang sangat concern masalah rakyat kecil juga lingkungan hidup. Beliau secara tidak sadar telah banyak membentuk saya dengan pola belajar sambil bermain maupun mengajak saya mendengarkan diskusi beliau dengan mahasiswanya itu yang secara tidak langsung membentuk pola saya bekerja dan melakukan manouver di masyarakat sekarang ini yang lebih banyak berpola pemberdayaan pada masyarakat kecil...

M **Siapa sumber inspirasi Kang Onno?**

OWP Sumber yang paling besar adalah ayah saya. Cuma setelah ayah saya wafat, 10+ tahun lalu, saya lebih banyak bertumpu pada Al Qur'an & Hadist. Kebetulan saya pakai Al Qur'an digital. Jadi bisa Khatam Qur'an dalam 1 bulan 1 kali, baik arab maupun artinya ... itu yang saat ini banyak membentuk saya.

M **Apakah sejak kecil Kang Onno sudah dibiasakan untuk berkarya?**

OWP Betul. Karya yang masih saya ingat: Waktu SMP saya membuat pesawat terbang layang kecil "*chuck glider*". Waktu SMA saya mendisain & membuat pesawat terbang layang dengan panjang sayap 1,5 meter. Waktu SMA juga saya membuat pemancar radio sendiri. Waktu mahasiswa di ITB mulai menyambungkan komputer ke radio.

M **Apakah Kang Onno sejak dari kecil sudah merencanakan masa depan?**

OWP Heheh kayanya gak deh. Semua adalah proses berjalan secara perlahan tanpa terlalu banyak rencana .. Kuncinya adalah:

1. "Kerjakan apa yang kita suka";
2. "Usahakan supaya bisa bermanfaat untuk orang lain".

M **Kang Onno bisa dibilang murah hati dalam membagikan ilmu, dilihat dari tulisan-tulisan Kang Onno yang bisa diunduh dan banyak sekali terdapat di internet. Apakah Kang Onno mempunyai pengalaman tertentu sehingga memutuskan untuk membagikan ilmu?**

OWP Kita kembalikan semua dalil-nya ke pencipta manusia :)) .. Darimanakah sumber dari semua ilmu yang ada di dunia? Apakah Allah pernah meng-*copyright*-kan ilmunya? Apakah ada orang yang jatuh miskin karena memberikan ilmunya kepada umat manusia? Kalau kata Prof. Soegiardjo salah satu dosen saya di ITB "Kalkulator yang di ATAS tidak pernah salah hitung".

M Kemampuan menulis Kang Onno apakah bakat dari kecil? Atau Kang Onno mendapatkan latihan dari pendidikan semasa SMA atau SMP, sehingga bisa menerbitkan banyak makalah dan buku seperti sekarang?

OWP Saya mungkin termasuk orang yang lebih gampang menulis daripada bicara, sebetulnya. Ada orang yang gampang bicara. Ada orang yang gampang menulis. Nah, saya yang termasuk gampang menulis ..Ini bisa dilatih sebetulnya oleh guru-guru bahasa Indonesia. Sayang mereka kurang mengolah kemampuan siswanya untuk menulis. Saya mulai menulis sejak SMA. Kebetulan waktu di ITB saya menjadi pemred majalah Elektron; itu yang menyebabkan saya lebih banyak menulis lagi, karena sebagai pemred kalau tidak ada naskah kita yang harus menulis.

M Sebagai mantan dosen, Kang Onno sering menghadapi banyak karakteristik mahasiswa. Menurut Kang Onno kualitas diri apa saja yang diperlukan agar menjadi pribadi yang mandiri?

OWP Mahasiswa di ITB & juga banyak mahasiswa lainnya: biasanya yang sulit adalah menemukan "jati diri" apa yang dia sukai. Kalau dia mempelajari ilmu yang tidak dia sukai maka biasanya akan susah untuk berkembang. Pertanyaan standar yang sering muncul adalah, "Kang, punya judul tugas akhir?" Jawab saya "Kerjakan apa yang anda sukai." Disini biasanya mahasiswa akan pusing kepala, karena mereka bingung akan apa yang dia sukai, karena pendidikan di Indonesia memang tidak mengolah atau membentuk siswa untuk menjadi dirinya sendiri. Pendidikan di Indonesia cenderung membentuk siswa sesuai dengan Standard Kompetensi DIKNAS heheheh .. ini akibatnya FATAL!!

Jadi yang perlu di tekankan adalah membentuk jati diri si siswa / mahasiswa. Kerjakan apa yang yang dia sukai yang lebih penting usahakan supaya dia berusaha agar bermanfaat untuk umat. itu yang menyebabkan nilai seseorang menja di naik / tinggi.

M Kemudahan memperoleh informasi dari internet kerap kali membuat mahasiswa menjadi terbiasa "copy & paste" bahan-bahan tulisan yang bersumber dari internet. Apakah ini berarti teknologi membuat mahasiswa menjadi segan membaca buku / diktat kuliah?

OWP Gak juga sih .. Copy & paste karena yang di kejar adalah Standard Kompetensi & Nilai. Coba kalau yang dikejar adalah ilmu yang dia sukai, pasti tidak akan copy paste ..

M Manusia tak lepas dari kegagalan dalam berusaha, adakah hal yang menurut Kang Onno termasuk kegagalan namun malah memotivasi Kang Onno?

OWP Heheh, saya banyak gagal koq. Dulu 70% tulisan saya di tolak oleh KOMPAS dulu waktu SMA saya pernah gagal membuat kelompok pencinta aeromodelling. Dulu waktu mahasiswa saya gagal untuk lulus 4 tahun. Wajar lah kalau gagal di dunia. Itu menjadi pelajaran untuk bisa lebih baik di kemudian hari. Cuma jangan sampai gagal beramal ibadah sebanyak mungkin supaya kalau meninggal nanti bisa di terima amal & ibadahnya untuk bekal di Akhirat kelak ..

M Beberapa waktu yang lalu Kang Onno membuat tentang "Wajanbolic", maksudnya?



OWP Wajanbolic yang menemukan Kang Gunadi dari Purwakarta. Saya cuma mensosialisasikannya saja. Wajan bentuknya seperti antenna parabola, sehingga kita bisa internet-an menggunakan *wireless* jarak 3-4 km.

M Kapan dan bagaimana bisa tercetus ide ini?

OWP itu Kang Gun yang menemukan sekitar tahun 2006-an

M Apakah mudah untuk diterapkan bagi pemula?

OWP Amat sangat mudah sekali. Butuh waktu 30 menit untuk membuat sendiri antenna wajan semua ukurannya bisa dilihat di <http://opensource.telkomspeedy.com/wiki> di bagian wajanbolic e-goen

M Sudah adakah yang mencoba menerapkan "wajanbolic" ini?

OWP wah ini sih dah banyak banget. Saya aja sampai gak bisa ngitung. Beberapa bulan lalu ke Balikpapan, Banjarmasin sampai di kampung, saya menemukan antenna ini. Kalau di Jakarta jarang yang pakai antenna wajan ini, karena di Jakarta Internet banyak solusi murah lainnya, seperti Speedy dll .. Kalau di daerah, kita biasa kangai wajanbolic.

M Menurut Kang Onno, bagaimana perkembangan internet di tanah air?

OWP Bagus, sih. Setiap tahun hampir 100% kenaikan penggunaannya. Juga kita termasuk 10 besar di dunia baik di Facebook & Twitter. Itu menyebabkan kita di lirik oleh Google, Yahoo, dll.

M **Menurut Kang Onno, sudah maksimalkah rakyat Indonesia memanfaatkan internet?**

OWP Belum. Kita masih konsumen Internet. Kita harus menjadi produsen di Internet. Kita harus menjadi pembuat materi / tulisan / konten di Internet. Pada saat kita hanya konsumen, kita harus mengeluarkan uang. Pada saat kita menjadi produsen, kita akan memperoleh rejeki.

M **Menyikapi maraknya pornografi di internet yang bisa bebas di akses oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Apa yang harus dilakukan oleh orang tua menurut Kang Onno?**

OWP Ada baiknya orang tua membaca-baca booklet tentang Internet Sehat. Itu gratis bisa di ambil / di download di <http://www.internetsihat.org> Pada dasarnya, tidak semua orang di Internet adalah baik. Ada banyak orang yang tidak baik di Internet. Biasanya mereka mencari / memeras uang yang kita miliki. Atau, mereka ingin melampiaskan napsu syahwat.

M **Bagaimana jika ada orang tua yang "gaptek" ingin belajar menggunakan internet. Langkah sederhana yang harus dilakukan?**

OWP Langkah yang paling sederhana adalah memakai internet ada 2 hal: (1.) Gunakan internet untuk berkomunikasi dengan anak; (2.) Gunakan internet untuk mencari hal yang kita sukai. Untuk membaca tentang berbagai hal yang kita sukai, misalnya. Orang tua yang suka masakan, ada baiknya mencari informasi tentang resep masakan dll. Bagi yang suka automotif, dapat membaca-baca tentang automotif. Bagi yang suka bola, dapat membaca-baca tentang bola dsb.

M **Tindakan pencegahan / preventif seperti apa yang Kang Onno lakukan di rumah pada anak-anak Kang Onno agar tidak terpengaruh hal-hal negatif dari internet, seperti pornografi?**

OWP Ini pribadi saya di rumah kan? Heheheh, saya dirumah hampir tidak memblokir situs porno. Yang saya lakukan adalah menyuruh anak-anak saya Shalat & Ngaji. Juga jangan lupa ngobrol dengan anak-anak supaya mereka terbuka. Itu aja sih.... Internet di rumah aman & damai. Tidak ada urusan dengan situs porno.

M **Kami mendengar dari beberapa tayangan televisi, Kang Onno menginformasikan CD software yang dapat membentengi anak dari pengaruh negatif internet seperti pornografi, dan gratis pula. Apakah Kang Onno yang membuat?**

OWP Ada yang berbentuk *software*. Tapi yang lebih saya rekomendasikan adalah berbentuk sistem operasi. Namanya *Sabily*. Ini sistem operasi muslim. Di dalamnya ada Al Qur'an 30 juz dan akan memblokir situs porno-nya. Ini bisa di ambil gratis di www.sabily.org

M **Apa latar belakang menggratiskan?**



OWP Pada saat anda menggratiskan sesuatu, Anda akan memperoleh jauh lebih besar dari apa yang anda berikan. Hal ini tidak mungkin terjadi jika anda men"jual" sesuatu. Kalkulator yang di ATAS tidak pernah salah menghitung.

M Di manakah kira-kira mendapatkan CD tersebut?

OWP Tempat mengambil CD :

<http://www.sabily.org> - sistem operasi muslim

<http://ipteknux.idrepo.or.id> - virtual laboratorium untuk sekolah

<http://schoolonline.idrepo.or.id> - sekolah offline

<http://smeonline.idrepo.or.id> - ini untuk UKM usaha kecil menengah

M Bagaimana cara memblokir konten pornografi oleh orangtua? Oleh warnet?

OWP Cara paling afdol adalah banyak diskusi langsung dengan si anak. Juga pastikan anak shalat 5 waktu, mengaji dll. Ada juga software yang bisa digunakan utk membantu blok situs porno, seperti:

- menggunakan sistem operasi sabily
- menggunakan K9webprotection
- menggunakan DNS Nawala <http://www.nawala.org>
- dll

Teknik memblok situs porno yang lebih detail bisa dibaca di:

http://opensource.telkomspeedy.com/wiki/index.php/Teknik_Memblok_Situs_Tidak_Baik

M Kami ingin meminta pendapat mengenai bagaimana cara memblokir konten porno oleh Kementerian? Efektif atau tidak? Apakah membuat publik makin penasaran/mencari? Bagaimanakah?

- OWP Sebetulnya komentar panjangnya bisa di baca di
http://opensource.telkomspeedy.com/wiki/index.php/Internet_Sehat:_Memblokir_Situs_Porno_Tidak_Semudah_Membalik_Tangan
- Dalam kata yang sederhana, langkah yang dipakai KEMKOMINFO tidak akan efektif, kalau tidak di tunjang dengan berbagai langkah di level warnet, sekolah, masyarakat bahkan individu. Langkah ini lebih banyak dijelaskan di situs Internet Sehat <http://www.internetsehat.org> yang merupakan inisiatif masyarakat biasa saja, bukan inisiatif KEMKOMINFO.
- Untuk level sekolah kita dapat membuat pelajaran Internet tanpa akses Internet sama sekali jadi aman menggunakan *schoolonline* yang gratis di ambil di <http://schoolonline.idrepo.or.id>
- Betul, ada kecenderungan kalau di blokir, maka akan membuat publik semakin penasaran. Ini memang bagian dari proses dan bisa ditangani kalau KEMKOMINFO membuat mekanisme *feedback* dari masyarakat. Sayangnya ini tidak / kurang dilakukan.
- M **Bagaimana pandangan Kang Onno mengenai fenomena maraknya: fb mf (muslimface), ataupun twitter?**
- OWP Saya sendiri belum memakai muslimface :) nampaknya susah diakses dari tempat saya. Saya pakai facebook.com, twitter.com
- Buat saya pribadi, baik facebook, twitter maupun yang lainnya sama saja. Sebetulnya itu kan cuma media komunikasi saja. Kebetulan facebook, twitter, juga mungkin muslimface, memungkinkan kita berkomunikasi dua arah yang sangat kaya dengan konten. Ada yang sifatnya multimedia, album foto, video, blog, maupun diskusi melalui Wall. Twitter lebih terbatas daripada facebook karena lebih di batasi jumlah karakter yang di iijinkan.
- Seperti halnya mekanisme komunikasi dua arah lainnya, ada kemungkinan untuk disusupi hal hal yang tidak baik, seperti pornografi, kekerasan, SARA, judi dll.
- M **Bagaimana pendapat Kang onno mengenai dunia maya (virtual word)? Benarkah semakin sulit membedakan yg maya dan nyata? Apa batasannya?**
- OWP Heheh, gampang lah membedakan maya & nyata ..
- Kalau bisa di pegang, itu nyata.
 Kalau tidak bohong, itu nyata.
 Kalau bukan isapan jempol, itu nyata.
- Kalau mau berkisah di dunia maya, jangan lah berpura-pura, jangan menggunakan identitas palsu, jangan membohongi orang, jangan menipu orang.
 Karena rejeki akan mengalir di dunia maya pada saat kita beramal ibadah dengan benar seperti di dunia nyata.
- M **Adakah cita-cita Kang Onno yang belum terwujud? Jika ada, apa itu?**

- OWP Cita-cita di dunia ini, ya, melihat bangsa Indonesia bisa hidup dari OTAK-nya. Kalau bahasa keren-nya melihat "*Knowledge Based Society*" di Indonesia. Cita-cita pribadi ya tidak akan tercapai di dunia. Saya cuma ingin amal & ibadah saya bisa diterima & dilipat gandakan, dan kalau mati nanti masuk surga.
- M **Apa harapan Kang Onno terhadap perkembangan internet di Indonesia?**
- OWP Saya cuma berharap orang Indonesia bisa hidup dari kekuatan OTAK, kekuatan pengetahuan yang dia miliki. Bukan hidup dari OTOT, keringat, peluh, bedil. Internet memungkinkan orang Indonesia untuk hidup dari OTAK-nya.
- M **Adakah kata-kata atau kutipan memotivasi yang Kang Onno sukai? Jika ada, Apa itu? Sekaligus pesan motivasi dari Kang Onno bagi pembaca merpsy?**
- OWP "Nilai seseorang tidak akan di tentukan oleh banyaknya harta, banyaknya kekayaan, tingginya pangkat dan jabatan, tingginya gelar, banyaknya ilmu; Nilai seseorang akan lebih di tentukan oleh berapa besar / banyak umat manusia yang memperoleh manfaat seseorang tersebut", di sadur dari Hadist.

BIOGRAFI

Nama : Onno Widodo Purbo
 Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 17 Agustus 1962
 Agama : Islam
 Istri : Nurlina
 Anak : Ito, Reza, Atik, Derry, dan Djaq.
 Email : onno@indo.net.id

Pendidikan

1993 - Lulus S3 dari University of Waterloo, Kanada, dengan tesis "*Studies on Polysilicon Emitter Transistors Made on Zone-Melting-Recrystallized Silicon-on-Insulator*" di bawah bimbingan Prof Dr CR Selvakumar.

1989 - Lulus S2 dari McMaster University, Kanada, dengan tesis "*Numerical Models for Degenerate and Heterostructure Semiconductor Diodes*" di bawah bimbingan Prof Dr DT Cassidy dan Prof Dr SH Chisholm.

1987 - Lulus S1 dari Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat, dengan tugas akhir "*Perancangan dan Implementasi Rangkaian RS232C 8 Kanal dan Program untuk Praktikum*" di bawah bimbingan Prof Dr Samaun Samadikun dan Dr Adang Suwandi.

Penghargaan

2005 : Senior Fellow dari Global Ashoka, Amerika Serikat.

2003 : Sabbatical Award, dari International Development Research Center, Kanada.

2002 : Eisenhower Fellow, dari Eisenhower Fellowship, Amerika Serikat.

2000 : Masuk dalam buku "Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global", Editor Ninok Leksono, Kompas.

1997 : Menerima "ASEAN Outstanding Engineering Achievement Award", dari ASEAN Federation of Engineering Organization (AFEO).

1996 : Menerima "Adhicipta Rekayasa", dari Persatuan Insinyur Indonesia.

1992 : Masuk dalam Buku "American Men and Women of Science", RR Bowker, New York, Amerika Serikat.

1987 : Lulusan Terbaik, Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung..

Pekerjaan

Februari 2000 : Resmi mengundurkan diri dari jabatan sebagai dosen ITB dan menanggalkan status Pegawai Negeri Sipil-nya.

2000-Sekarang : Menjadi pembicara pada berbagai seminar dan pelatihan soal teknologi informasi, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional.



BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Aktivitas Lain

- Menulis lebih dari 40 buku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain soal internet murah, teknologi internet nirkabel, VoIP, Open Source, dan Linux.

- Melakukan berbagai advokasi soal pentingnya akses informasi yang murah untuk rakyat demi kemajuan bangsa.

- Mempublikasikan karya-karya tulisnya di internet sebagai sumber terbuka yang bisa diakses secara cuma-cuma.

